

**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-GHAZALIYAH  
DALAM MENINGKATKAN IBADAH MAHDOH  
MASYARAKAT DESA WAY SINDI HANUAN  
KECAMATAN KARYA PENGGAWA  
KABUPATEN PESISIR BARAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi**

**Oleh :**

**ILYAS TAFSIR  
NPM 1941010338**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024**

**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-GHAZALIYAH  
DALAM MENINGKATKAN IBADAH MAHDOH  
MASYARAKAT DESA WAY SINDI HANUAN  
KECAMATAN KARYA PENGGAWA  
KABUPATEN PESISIR BARAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi**

**Oleh :**

**ILYAS TAFSIR  
NPM 1941010338**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I : Dr. M. Saifuddin, M.Pd**

**Pembimbing II : Septy Angrainy, M.Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2023**

## ABSTRAK

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama non formal yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Strategi dakwah adalah suatu rencana yang cermat atau cara yang digunakan dalam proses kegiatan dakwah. Dalam skripsi ini membahas strategi dakwah yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam meningkatkan ibadah mahdah masyarakat Desa Way Sindi Hanuan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah pondok pesantren al-Ghazaliyah dalam meningkatkan Ibadah Mahdah masyarakat Desa Way Sindi Hanuan, dan faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian adalah bahwa strategi dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam meningkatkan ibadah mahdah masyarakat Desa Way Sindi Hanuan antara lain : 1) Strategi Sentimental, Strategi Rasional, dan Strategi Indrawi, dengan hasil seperti meyakinkan hati para jama'ah dengan cara lemah lembut dan rendah hati dengan memberikan pemahaman ibadah yang baik kepada jama'ah dan masyarakat Desa Way Sindi Hanuan melalui kegiatan yang sudah terlaksanakan. Kemudian metode dakwah yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah di Pondok pesantren Al-Ghazaliyah yaitu seperti yang ada di dalam Q.S. An-Nahl [16] : 125 yaitu dengan metode *bil hikmah*, *billati hiya ahsan*, dan *mauizatil hasanan*. Adapun faktor pendukung pelaksanaan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah yaitu antusiasme masyarakat Desa Way Sindi Hanuan terhadap kegiatan dakwah di Pondok Pesantren, dukungan dari berbagai pihak, dan tempat kegiatan yang memadai, kemudian untuk faktor penghambat pelaksanaan kegiatan dakwah yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya belajar ilmu agama Islam, kurangnya dana untuk pelaksanaan kegiatan dakwah.

**Kata Kunci : Strategi Dakwah, Pondok Pesantren**

## ABSTRACT

Islamic boarding schools are non-formal religious education institutions that aim to increase faith and devotion to Allah SWT. A da'wah strategy is a careful plan or method used in the process of da'wah activities. This thesis discusses the da'wah strategy implemented by the Al-Ghazaliyah Islamic Boarding School in increasing the mahdah worship of the people of Way Sindi Hanuan Village. The aim of this research is to find out how the da'wah strategy of the al-Ghazaliyah Islamic boarding school increases the Mahdah Worship of the Way Sindi Hanuan Village community, and the factors that hinder and support the implementation of da'wah activities at the Al-Ghazaliyah Islamic Boarding School.

This research method uses qualitative research which uses a descriptive approach. Research subjects used Purposive Sampling techniques. Data collection techniques use observation, interviews and documentation techniques. The data analysis in this research uses three steps, namely data reduction, data presentation, and conclusions. Meanwhile, data validity uses technical triangulation and source triangulation.

The results of the research are that the preaching strategies of the Al-Ghazaliyah Islamic Boarding School in increasing the mahdah worship of the Way Sindi Hanuan Village community include: 1) Sentimental Strategy, Rational Strategy, and Sensory Strategy, with results such as reassuring the congregation in a gentle and low manner. heart by providing a good understanding of worship to the congregation and community of Way Sindi Hanuan Village through the activities that have been carried out. Then the da'wah method used in carrying out da'wah at the Al-Ghazaliyah Islamic boarding school is as in Q.S. An-Nahl [16] : 125, namely using the bil hikmah, billati hiya ahsan, and mauizatil hasanan methods. The supporting factors for the implementation of da'wah activities at the Al-Ghazaliyah Islamic Boarding School are the enthusiasm of the people of Way Sindi Hanuan Village for da'wah activities at the Islamic Boarding School, support from various parties, and adequate activity venues, then the inhibiting factor for the implementation of da'wah activities is the lack of public awareness of its importance. studying Islamic religious knowledge, lack of funds for carrying out da'wah activities.

**Keywords: Da'wah strategy, Islamic boarding school**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilyas Tafsir

NPM : 1941010338

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam Meningkatkan Ibadah Mahdoh Masyarakat Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat ”** adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan dari duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terdapat penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunnya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 08 Maret 2024



**Ilyas Tafsir**  
**1941010338**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suramin Sukarame I Bahdar Lampung 35131 Telp/Fax. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul skripsi: Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah  
Dalam Meningkatkan Ibadah Mahdoh Masyarakat Desa  
Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya, Penggawa  
Kabupaten Pesisir Barat

Nama: Ilyas Tafsir  
NPM: 1941010338  
Jurusan: Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Fakultas: Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyetujui

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Mr. Saifuddin, M.Pd

  
Septy Angramy, M.Pd

NIP. 196202251990011002

NIP. 198009242023212011

Mengetahui,

A. N. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

  
Ade Nur Istiani, M.I.Kom

NIP. 198911302019032017



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmunsukarame I, Bandar Lampung 35131 Telp/Fax. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam Meningkatkan Ibadah Mahdah Masyarakat Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat** disusun oleh, **Ilyas Tafsir NPM. 1941010338**, program studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal **Rabu/ 29 Mei 2024**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Drs. Mansyur Hidayat, M.Sos.i** 

**Sekretaris : Sri Wahyuni, M.Sos** 

**Penguji I : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag** 

**Penguji II : Dr. M. Saifuddin, M.Pd.** 

**Penguji III : Septi Aggrainy, M.Pd.** 

**Mengetahui  
Plt. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag**  
196901171996031001

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”*

**-QS. Ali Imron Ayat 104**



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur dan mengharap ridho Allah SWT yang Maha Esa. Berkat segala rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta shalawat dan salam untuk Nabi Besar kekasih Allah, tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW serta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Dengan ini ku persembahkan karya kecil ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Zarkoni Mahali dan Ibunda Yetti Sofia, yang telah membimbingku, mendukungku, mendo'akanku, menyayangiku, dan memberikan yang terbaik, yang tak mungkin bisa ku balas dengan apapun.
2. Adik-adik ku tersayang, Adnan Rio, dan Virza Aulia, terimakasih terus berusaha menjadi adik-adik yang baik, yang selalu membantu mensupport terus berjuang adik, jalan ini masih panjang, jadilah anak yang sholeh nantinya, buat orang tua kita bangga, bahagia dan terus bersyukur kepada Allah SWT karena memiliki anak yang bisa membahagiakannya sampai surga insyaAllah.
3. Seluruh teman-teman yang berjasa dan mendo'a kan saya semangat dalam segala keadaan proses penyelesaian karya ilmiah ini.
4. Tidak lupa skripsi ini saya persembahkan kepada Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ilyas Tafsir, dilahirkan di desa Sumur Jaya kecamatan pesisir selatan kabupaten pesisir barat, pada tanggal 11 september 2000. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan ayahanda Zarkoni Mahalli dan Ibu Yetti Sofia, penulis mengawali pendidikan dari jenjang SD (Sekolah Dasar) Negeri 01 kebuayan kecamatan karya penggawa kabupaten pesisir barat lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan Pendidikan Di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Negeri 1 Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat Lulus pada tahun 2016, Kemudian lajut di SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 1 Krui Pesisir Barat Lulus pada tahun 2019, Kemudian Penulis melanjutkan program studi S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Selama menjadi mahasiswa di bangku kuliah penulis mengikuti beberapa unit kegiatan mahasiswa baik kegiatan intra maupun ekstra fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Adapun Organisasi Penulis Ikuti diantaranya :

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Bandar Lampung Komisariat Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Persatuan Mahasiswa Karya Penggawa (PERMA KARWA)

Selain itu penulis juga mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Radio Republik Indonesia (RRI) Bandar Lampung. Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN-DR) di Desa Gunung Kemala Timur Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat. Demikianlah riwayat hidup penulis, ditulis dengan sebenar-benarnya semoga menjadi pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

Bandar Lampung, 08 Maret 2024  
Penulis

**Ilyas Tafsir**  
**1941010338**

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikn rahmat serta hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam Meningkatkan Ibadah Mahdah Masyarakat Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggwa Kabupaten Pesisir Barat”**.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia, yaitu agama Islam. Semoga kita mendapat syafaat beliau di akhirat nanti. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Sosial (S.Sos) S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan juga sebagai aplikasi dalam mengevaluasi kapasitas ilmiah dari mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya di Uniersitas tersebut.

Suatu kebanggan tersendiri bagi penulis agar dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang sederhana ini. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Rasa terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag. selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr.Khairullah S,Ag, M.A. selaku ketua jurusan komunikasi dan penyiaran islam dan ibu Ade Nur Istiani, M.Kom.I. selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. M. Saifuddin, M.Pd. selaku pembimbing I dan ibu Septy Anggrainy, M.Pd yang telah membimbing dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Staf perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung Dan Staf Perpustakaan jurusan FDIK atas perkenankannya penulis meminjam buku sebagai literature yang dibutuhkan.

6. Bapak Bustanul Fikri selaku pimpinan pondok pesantren Alghazaliyah yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang saya banggakan.
8. Sahabat penulis Ari Beni yang telah membantu penulis dokumentasi pada saat wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-ghazaliyah.
9. Seluruh teman-teman kelas KPI E yang telah sama-sama berjuang dimasa perkuliahan UIN Raden Intan Lampung.
10. Seluruh Anggota persatuan Mahasiswa Karya Penggawa yang menemani saya dimasa perkuliahan.
11. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut serta membantudalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Dengan bantuan dari semua pihak yang penulis sebutkan diatas semoga Allah SWT. Membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan amal jariyah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya. Dalam penyusunan skripsi ini penulis masih menyadari masih banyak kekurangan karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruksi dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak.

Bandar Lampung, 08 Maret 2024  
Penulis

**Ilyas Tafsir**  
**NPM. 1941010338**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus Penelitian .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Pembahasan.....	14

### **BAB II STRATEGI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN IBADAH MAHDHAH**

A. Strategi Dakwah .....	16
1. Pengertian Strategi Dakwah .....	16
2. Macam-Macam Strategi Dakwah .....	19
3. Asas-Asas Strategi Dakwah .....	21
4. Perencanaan Strategi Dakwah .....	22
5. Tujuan dan Fungsi Dakwah .....	24
6. Unsur-Unsur Dalam Dakwah .....	26
B. Ibadah Mahdhah .....	32
1. Pengertian Ibadah Mahdhah .....	32
2. Hakikat Ibadah.....	33
3. Jenis-Jenis Ibadah.....	34
4. Syarat diterimanya Ibadah.....	40
5. Bentuk- bentuk Ibadah .....	41

### **BAB III STRATEGI DAKWAH PONDOK PEANTREN AL-GHAZALIAH;IYAH DALAM MENINGKATKAN IBADAH MAHDHAH**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah .....	47
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah.....	47
2. Visi, Misi Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah.....	48

3. Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah .....	48
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah.....	49
5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah.....	50
B. Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam Meningkatkan Ibadah Mahdah pada Masyarakat Desa Way Sindi Hanuan.....	51

**BAB IV STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-GHAZALIYAH DALAM MENINGKATKAN IBADAH MAHDAH MASYARAKAT DESA WAY SINDI HANUAN**

A. Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam Meningkatkan Ibadah Mahdah pada Masyarakat Desa Way Sindi Hanuan.....	60
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam Meningkatkan Ibadah Mahdah Masyarakat Desa Way Sindi Hanuan .....	64

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67

**DAFTAR RUJUKAN  
LAMPIRAN - LAMPIRAN**



**DAFTAR BAGAN**

Bagan 3.1 Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah ..... 50



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 4. Dokumentasi
- Lampiran 5. Turnitin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Adapun judul yang ingin penulis kemukakan adalah berkenaan dengan strategi dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah Dalam Meningkatkan Ibadah Mahdoh Masyarakat Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Karena penulis menilai Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah telah sukses melakukan dakwah di desa tersebut. Dulunya masyarakat disana sangat awam dalam beragama, hingga kini ramai dilaksanakannya pengajian-pengajian di masjid bagi masyarakat Desa Way Sindi Hanuan. Ditambah latar studi penulis yaitu jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis mencoba membahas bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah maupun Ustadz disana dalam pembinaan keagamaan di Desa Way Sindi Hanuan. Adapun judul yang diangkat penulis adalah “ **Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam Meningkatkan Ibadah Mahdoh Masyarakat Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat** ”. Supaya memudahkan pemahaman dan menghindari kesalah pahaman judul skripsi, akan diperjelas kalimat dari judul skripsi ini, untuk meselaraskan persepsi penulis dan pembaca.

Strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*stratego*” yang berarti merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif. Istilah strategi sering diidentikkan dengan taktik yang secara bahasa dapat diartikan sebagai “*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*”. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju, jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Strategi adalah konsep atau upaya untuk mengerahkan potensi sumber daya ke dalam rangkaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa strategi adalah konsep atau upaya dalam suatu kegiatan dalam mengambil tindakan atau keputusan untuk mencapai tujuan.

Masdar Helmy, dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>3</sup> Pengertian dakwah Menurut Amrullah Ahmad adalah dakwah pada hakikatnya merupakan aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam

---

<sup>1</sup> Muzdalifah dan Muhammad Nur Hadi, *Strategi Dakwah Takmir Masjid Darul Hikmah Dalam Membangun Masyarakat Madani Di Dusun Buluresik Manduro Ngoro Mojokerto*, Jurnal Fakultas Agama Islam, (2 September 2017)

<sup>2</sup> Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 165.

<sup>3</sup> Helmy Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putera, 1973), 34

bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur.<sup>4</sup> Untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Diantara kegiatan dakwah seperti : pengajian rutin yang dilakukan jum'at pagi, pengajian selasa malam dan pengajian minggu pertama setiap bulan.

Dari pengertian di atas dapat dimaknai bahwa dakwah adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak untuk mengajak dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT. Dakwah juga merupakan kewajiban seorang muslim, karena seorang muslim seharusnya saling mengingatkan saudaranya untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan sesuatu yang dilarang Allah SWT.

Strategi dakwah adalah suatu kegiatan dalam mengambil tindakan atau keputusan untuk mencapai suatu tujuan dalam upaya untuk mengubah situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam untuk menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian perinciannya.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa, ibadah mahdhah adalah ibadah yang tidak memiliki perubahan apapun dari apa yang telah digariskan, baik berupa penambahan atau pengurangan. Penambahan atau pengurangan dalam ibadah mahdhah merupakan bid'ah (mengada-ada), sesuatu yang terlarang. Ibadah mahdhah adalah ibadah dalam arti khusus, segala pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat dan puasa yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah pada Masyarakat Desa Way Sindi Hanuan.

Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah berdiri pada tahun 2009 yang dipimpin oleh Ustad Bustanul Fikri, yang mana pondok ini beralamatkan di Jalan Lintas Barat Bengkulu Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat yang memiliki luas tanah 200 meter persegi, adapun visi dari pondok ini adalah membentuk karakter manusia yang beriman dan bertakwa, giat beribadah, kreatif dalam beramal, merujuk dari visi pondok pesantren itulah yang menjadikan pondok pesantren giat melaksanakan dakwah di masyarakat Desa Way Sindi Hanuan untuk mengajak masyarakat yang berada disekitar lingkungan pondok pesantren untuk lebih giat melaksanakan ibadah mahdoh.

Berdasarkan uraian di atas maka penegasan judul ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud penelitian tentang Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah ini adalah dalam rangka meningkatkan dan merealisasikan ajaran Islam dengan serangkaian kebijakan. Dalam kegiatan dakwahnya, cara atau taktik yang telah ditetapkan oleh

---

<sup>4</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1983), 3.

<sup>5</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 1

Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam upaya meningkatkan Ibadah Mahdoh lebih kepada pendekatan metode dakwah *bil hikmah* agar masyarakat desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat menjadi lebih baik, lebih memahami, lebih beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

## B. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu keharusan dalam rangka mengemban agama, dakwah harus dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang yang sudah maju dalam hal sains dan teknologi, sebab aktivitas dakwah yang maju akan membawa pengaruh terhadap kemajuan agama dan sebaliknya, aktivitas dakwah yang lesu akan berakibat pada kemunduran agama. Karena adanya hubungan timbal balik seperti itu, maka dapat di mengerti jika Islam meletakkan kewajiban dakwah kepada setiap pemeluknya.<sup>6</sup> kemajuan dan kemunduran ummat islamsangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang di lakukannya.<sup>7</sup>

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menegaskan umatnya untuk menyiarkan agama Islam pada seluruh manusia sebagai *rahmatan lil a'lamin*. Islam adalah agama yang memerintahkan umatnya untuk berperilaku baik. Sementara, dakwah untuk menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam merupakan satu aktivitas yang mulia. Namun, setiap muslim dapat melakukan amar ma'ruf nahi munkar agar dapat tercipta tujuan dakwah yang hakiki, yaitu membentuk khoirul ummah.<sup>8</sup>

Sebagai agama yang universal, Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW merupakan suatu sistem kehidupan yang benar dan senantiasa memberikan pedoman kepada umat-Nya mulai dari persoalan yang besar sampai hal yang paling kecil. Islam bukanlah agama yang terbatas hanya dalam kehidupan pribadi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya semata, namun juga memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh secara jasmani, rohani, material, spiritual, sosial dan ukhrowi.<sup>9</sup> Dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks ini, dakwah Islam memerlukan sebuah strategi baru yang mampu mengantisipasi perubahan zaman yang semakin dinamis. Oleh sebab itu, dalam rekayasa peradaban Islam sekarang ini guna menyongsong kebangkitan ummat di zaman modern saat ini diperlukan formasi pola strategi yang tepat.<sup>10</sup> Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara actual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah terkini hangat di tengah masyarakat.<sup>11</sup> Strategi dakwah harus mempertimbangkan asas efektivitas dan efesiensi yaitu dalam berdakwah harus ada usaha untuk mengembangkan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan

<sup>6</sup> Andy Dernawan Dkk., *Metedeologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), xiii

<sup>7</sup> Didin Hafidhudin., *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 76.

<sup>8</sup> Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), cet ke-1, 11.

<sup>9</sup> M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1997), cet ke-3, 31.

<sup>10</sup> M. Bahri Ghazali, *Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1997), cet ke-1, 33.

<sup>11</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenda Media, 2006), IX.

dengan pencapaian hasil yang semaksimal mungkin.<sup>12</sup>

Ketika membahas tentang dakwah, pada umumnya merujuk firman Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

**Artinya** : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan- Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dakwah pada dasarnya adalah suatu proses yang berkesinambungan dan merupakan aktivitas dinamis yang mengarah kepada kebaikan, pembinaan dan pembentukan masyarakat yang bahagia dunia dan akhirat melalui ajakan yang secara terus-menerus mengarah kepada kebaikan serta mencegah mereka dari hal-hal yang mungkar. Oleh sebab itu, kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam secara keseluruhan, baik secara individu sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing maupun secara berkelompok atau kelembagaan yang diorganisir secara rapi dan modern, serta dikemas secara profesional dan juga dikembangkan secara terus-menerus mengikuti irama dan dinamika perubahan zaman dan masyarakat.

Aktivitas dakwah memiliki tujuan utama dan target yang hendak dicapai yakni merubah manusia dari suatu keadaan menuju keadaan yang lebih baik, sesuai ajaran Islam. Untuk dapat mencapai tujuan dan target tersebut maka, diperlukan strategi yang tepat. Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya. Strategi yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis.

Strategi sangat dibutuhkan dalam setiap aktivitas dakwah. Strategi dalam berdakwah yang tidak tepat, seringkali memberikan gambaran (*image*) dan persepsi yang keliru tentang Islam itu sendiri. Demikian pula kesalah pahaman tentang makna dakwah, menyebabkan kesalahlangkahan dalam operasional dakwah. Sehingga dakwah sering tidak membawa perubahan apa-apa, padahal tujuan dakwah sendiri adalah untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniah.

Strategi dakwah merupakan perpaduan perencanaan (*planning*) dan management dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mancapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus

<sup>12</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 33.

dilakukan, maksudnya bahwa pendakatan (approach) bisa berbeda-beda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi. Strategi merupakan pekerjaan yang penting bagi semua program, apabila musuh-musuh Islam menyusun strategi untuk menguasai Islam dan ummatnya maka haruslah kita perangi dengan strategi komando yang bijaksana adalah yang memiliki gerakan yang lihai, dapat mengambil keputusan, sanggup manuver dan bikin kejutan, menjaga kerahasiaan dan membangkitkan semangat.<sup>13</sup>

Dengan strategi dakwah, baik individu maupun kelompok yang menyampaikan dakwah dapat berfikir secara konseptual dan bertindak secara sistematis, sehingga timbul pada diri mad'u efek efektifitas, efek kognitif, dan efek konatif atau behavioral.<sup>14</sup>

Untuk mempermudah dakwah Islam biasanya dibentuklah suatu organisasi yang merupakan sebuah kekuatan ummat yang disusun dalam satu kesatuan berupa bentuk persatuan mental dan spiritual serta fisik material di bawah komando pimpinan sehingga dapat melaksanakan tugas lebih mudah, terarah dan jelas motivasinya serta jelas arah dan tujuannya sehingga dapat mengetahui tahapan-tahapan yang harus dilaluinya.<sup>15</sup>

Dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104 Allah menyebutkan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

**Artinya :** “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Keberhasilan dakwah ditentukan oleh faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan dakwah, salah satunya lingkungan atau masyarakat. Masyarakat yang selalu berkembang sesuai dengan budayanya sangat menentukan dan mempengaruhi perubahan karena adanya perkembangan dari sisi masyarakat tersebut. Dikarenakan masyarakat merupakan suatu kelompok yang tidak dapat terpisah satu dengan yang lain dan terdiri dari berbagai individu serta latar belakang yang berbeda-beda.

Obyek dan keadaan yang beragam membuat kegiatan dakwah akan menjadi hal yang sulit bila dilakukan secara personal, berbeda dengan dakwah dengan cara yang terstruktur dan terorganisasi dengan baik akan menjadi hal yang terasa lebih ringan dan mudah.

Pondok pesantren dalam membangun umat berupaya mewujudkan tujuan yang diharapkan pondok pesantren dan agama Islam secara umum yaitu mewujudkan masyarakat yang beriman, bertakwa, berilmu, beradab dan berakhlak mulia,

<sup>13</sup> Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 1986), 24

<sup>14</sup> Mohammad Ali aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2004), 139.

<sup>15</sup> Tuty Alawiyah, AS, *Strategi Dakwah di Kalangan Majelis Ta'lim*, (Bandung: Mizan, 1997). Cet. Ke-1,

bertanggung jawab, cinta tanah air dan selalu teguh dalam menjaga dan mempertahankan Bhineka Tunggal Ika dan NKRI.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Way Sindi Hanuan, salah satu tokoh masyarakat, menyatakan bahwa Desa Way Sindi Hanuan termasuk daerah yang memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam dan kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani dan pedagang. Kegiatan dakwah di Desa Way Sindi telah berlangsung lama. Salah satu isi dakwah yang paling sering di sampaikan adalah tentang pemahaman mengenai syari'at Islam sesuai dengan hukum Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari.<sup>3</sup>

Mayoritas masyarakat di desa Way Sindi Hanuan beragama islam, Namun banyak yang kurang memahami tentang syari'at Islam itu sendiri. Selain itu situasi dan kondisi masyarakat petani dan pedagang dapat dikatakan sangat sibuk melukan aktivitas seringkali melalaikan waktu shalat serta kurangnya perhatian terhadap kegiatan ibadah.

Orientasi dalam kehidupan masyarakat di Desa Way Sindi Hanuan masih mementingkan kegiatan sendiri, tidak ada kesadaran untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran dan pemahaman dari masyarakat tersebut untuk memperbaiki diri dan menambah wawasan tentang hukum Islam.

Dari hasil survey yang telah peneliti lakukan di Desa Way Sindi Hanuan, didapati bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren sudah dijalankan sebagaimana mestinya, namun masih banyak masyarakat yang ketika waktu shalat telah tiba mereka masih sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga tidak mengikuti shalat berjama'ah di masjid pondok pesantren maupun di masjid yang ada di Desa tersebut. Kemudian didapati juga bahwa masyarakat Desa Way Sindi Hanuan masih banyak yang kurang memahami tentang ibadah mahdoh mulai dari tata cara shalat yang benar, cara bersedakah yang baik menurut syari'at islam, tata cara membayar zakat baik zakat mall maupun zakat fitrah.

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat peneliti jelaskan bahwa kondisi masyarakat yang masih kurangnya minat dalam beribadah karena fokus yang terpecahnya fokus antara pekerjaan sehari dan ibadah sehari-hari serta juga diikuti dengan kurangnya pemahaman tentang syariat Islam serta tata cara ibadah Mahdhoh menyebabkan masih banyak masyarakat di Desa Way Sindi Hanuan yang tidak memahami tentang melakukan ibadah mahdhoh dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai strategi dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam meningkatkan ibadah mahdoh masyarakat Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

### C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menetapkan fokus penelitian pada strategi dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam meningkatkan ibadah mahdoh masyarakat Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Adapun sub fokus penelitian ini adalah strategi dakwah pada masyarakat dalam meningkatkan ibadah mahdoh yakni ibadah sholat, mengaji, puasa, zakat dan lain-lain.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dilakukan diatas maka permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah Dalam Meningkatkan Ibadah Mahdoh Masyarakat Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Pesisir Barat ?
2. Apa Saja Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam Meningkatkan Ibadah Mahdoh Masyarakat Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Pesisir Barat ?

### E. Tujuan Penelitian

Dengan adanya tujuan apapun kegiatannya pasti akan lebih terarah. Untuk itu perlu dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam meningkatkan ibadah mahdoh masyarakat Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.
2. Untuk mengetahui faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam Meningkatkan Ibadah Mahdoh Masyarakat Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Pesisir Barat.

### F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

#### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan pentingnya pola strategi dakwah pondok pesantren dalam mendorong masyarakat desa Way Sindi Hanuan agar meningkatkan ibadah mahdoh. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang dakwah.

#### 2. Secara Praktis

Secara praktis memberikan gambaran data tentang strategi dakwah pondok pesantren agar memotivasi warga desa Way Sindi Hanuan dalam mempelajari

ilmu fikih dan menjadi sumber informasi sekaligus sebagai acuan bagi kelanjutan aktivitas penelitian berikutnya dalam meningkatkan ibadah mahdoh.

### 3. Secara Akademis

Diharapkan agar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung dapat menjadikan hasil studi ini sebagai sumber inspirasi serta menambah pemahaman tentang strategi da'wah pondok pesantren.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis merujuk pada buku-buku, serta skripsi-skripsi yang pernah membahas tentang strategi dakwah. Buku-buku yang digunakan diantaranya.

Adapun skripsi-skripsi yang pernah membahas seputar strategi dakwah diantaranya: Sebagai acuan dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh beberapa majelis yaitu :

1. Skripsi Novita Handayani, NIM 71630030. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. Judul Skripsi “**Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Banyu Urip, Kecamatan Gerung Lombok Barat**”.<sup>16</sup> Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan pondok pesantren Nurul Huda dan bagaimana hasil dari pembinaan keagamaan desa Banyu Urip kecamatan Gerung Lombok Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan pondok pesantren Nurul Huda dalam pembinaan keagamaan adalah sebagai berikut : (a) Strategi Pendidikan, (b) Strategi Komunikasi, (c) Strategi Pendekatan Diskusi, (d) Strategi pendekatan persuasif. Dan adapun hasil dari pembinaan keagamaan masyarakat desa banyu urip adalah (a) Meningkatkan ilmu agama terhadap masyarakat (b) Menciptakan alumni yang memiliki bekal agama Islam (c) Dapat menanamkan nilai-nilai sosial di masyarakat dan dapat membantu terciptanya suasana desa yang kondusif (d) Mendorong generasi muda menjadi lebih baik.
2. Achyar Maulana M.S, NIM. 50400116058. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Judul Skripsi “ **Strategi Dakwah Pondok Pesantren An-Nur Dalam Meningkatkan Nilai Religius Masyarakat di desa Benteng Gajah Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros**”. Adapun sub masalah

---

<sup>16</sup> Nivita Handayani, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa banyu Urip, kecamatan Gerung Lombok Barat*, Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.

dalam penelitian ini yaitu: 1) bagaimana strategi dakwah pondok pesantren An-Nur dalam meningkatkan nilai-nilai religius masyarakat di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tombopulu Kabupaten Maros? 2) faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren An-Nur dalam meningkatkan nilai-nilai religius masyarakat di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tombopulu Kabupaten Maros?. nteng Gajah Kecamatan Tombopulu Kabupaten Maros? Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan manajemen strategi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai masyarakat di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tombopulu Kabupaten Maros; 1) Pondok pesantren dalam strategi dakwahnya sudah melakukan langkah untuk meningkatkan nilai-nilai religius masyarakat diantaranya Strategi Dakwah dan kegiatan yang dilakukan berupa yasinan dan pengajian serta pembinaan TPA kemudian kegiatan hari-hari besar Islam dan juga kegiatan setiap Jum'at Yaitu Jum'at bersih dan pengiriman Da'i dan Imam ke Desa-Desa. Adapun faktor pendukung pondok pesantren An-Nur dalam meningkatkan nilai-nilai religius masyarakat di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tombopulu Kabupaten Maros; 2).Sumber daya manusia yang memadahi ,Semangat gotong – royong masyarakat, dan tersusunnya program kegiatan. Sedangkan factor pengahambatnya yaitu kesibukan pengurus dengan latar belakang mayoritas petani, serta karakter masyarakat pedesaan yang sulit menerima perbedaan pendapat.

3. Nur fariyah dengan judul Strategi dakwah HJ. Marhamah dalam upaya peningkatan perilaku sosial dan keagamaan Masyarakat Sendang Mulyo Rembang. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif, dengan pendekatan deskriptif Kualitatif. bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pendekatan strategi HJ. Marhamah terhadap masyarakat sendang mulyo, ingin mengetahui proses dakwah yang diberikan kepada masyarakat dan santri yang tidak tetap, metode yang digunakan oleh Hj Marhamah menggunakan metode mengaji Al-Quran, hafalan Al-Quran yang diwajibkan pada santrinya, mengaji kajian kitab kuning, pentas seni budaya Islam, pengajian rutinan, dan lainnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada fokus penelitian. Jika dalam penelitian tersebut fokusnya pada upaya peningkatan perilaku sosial dan keagamaan masyarakat maka dalam penelitian ini fokusnya pada pembinaan perilaku keagamaan santri.
4. Hawayni, NIM. 105271107818. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021. Dengan judul skripsi “**Strategi dakwah dalam Meningkatkan Beribadah Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Pinrang**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kedisiplinan santri dalam beribadah, strategi dakwah yang digunakan da'i kepada santri dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Pinrang dan faktor pendukung dan penghambat

dalam menentukan strategi dakwah. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran kedisiplinan beribadah santri sudah cukup baik, akan tetapi terdapat beberapa santri kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah. Strategi dakwah yang digunakan da'i kepada santri dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah di Pondok pesantren Muhammadiyah antara lain mengawasi dan mengontrol secara rutin, menumbuhkan kesadaran diri santri, memberikan teladan, pemberian nasehat dan kajian Islam serta pemberian sanksi/hukuman. Adapun faktor pendukung adalah kesabaran da'i, lingkungan yang kondusif. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah perpulangan santri, adanya santri luar dan adanya kegiatan kegiatan santri.

Dari kajian pustaka yang telah penulis uraikan di atas memiliki persamaan dalam hal strategi dakwah tetapi sangat berbeda yang fokus penelitian yakni yang akan diteliti oleh peneliti adalah strategi dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah Dalam Meningkatkan Ibadah Mahdah Masyarakat Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

## H. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek dan objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan termasuk keabsahannya. Menurut Soerjono Soekanto, penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konsentrasi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten.<sup>17</sup> Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan metode penelitian adalah kegiatan ilmiah dalam mencari, dan mengembangkan cara untuk mencampai suatu tujuan.

Untuk melakukan suatu penelitian yang benar dan tepat, maka diperlukan sebuah metode penelitian yang sistematis sebagai salah satu bentuk usaha agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, tahapan-tahapan dalam penelitian umumnya mencerminkan sisi operasional dan memuat sisi metodologi dan substantif yang harus dipatuhi.<sup>18</sup>

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010)

<sup>18</sup> Djam'an Satori, Aan komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta Bandung, 2009) .100.

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2015), 26.

Penelitian lapangan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti lingkungan masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian proposal ini penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan yaitu mengumpulkan data dari Pondok Pesantren Al-Ghazali Desa Way Sindi Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat sebagai tempat penelitian.

Adapun sifat penelitian penulis pada skripsi ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang).<sup>20</sup> Dipilihnya penelitian ini agar memperoleh paparan dan gambaran yang tepat tentang strategi dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam meningkatkan ibadah mahdoh masyarakat Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

## 2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan salah satu komponen yang paling vital. Sebab kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang akan diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karenanya, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitiannya itu.

Untuk melakukan suatu penelitian yang benar dan tepat, maka diperlukan sebuah metode penelitian yang sistematis sebagai salah satu bentuk usaha agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, tahapan-tahapan dalam penelitian umumnya mencerminkan sisi operasional dan memuat sisi metodologi dan substantif yang harus dipatuhi.<sup>21</sup>

### a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>22</sup> sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai pokok yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel berdasarkan karakteristik yang dianggap mempunyai keterikatan dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Informan yang dipilih mampu memberikan informasi yang sesuai yaitu orang-orang yang dapat memahami permasalahan yang sedang diteliti

<sup>20</sup> Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, (Jakarta: CAPS , 2014), 179.

<sup>21</sup> Djam'an Satori, Aan komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta Bandung, 2009), 100.

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ( Bandung : CV. Alfabeta, 2010 ), 14

dan mereka informasi yang diperlukan saat penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah Sekaligus Da'I Desa Way Sindi Hanuan
- 2) Jema'ah yang mengikuti kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah

Dalam penelitian ini, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah penelitian yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari 1 pimpinan pondok pesantren al-ghazaliyah, 9 orang Jemaah yang mengikuti kegiatan dakwah pondok pesantren al-ghazaliyah. Menurut Winarno Surachman populasi adalah sekelompok subjek manusia, gejala periswa yang terlibat dalam peristiwa penelitian.<sup>23</sup>

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah teknik pengumpulan data berupa riset, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, jurnal, data badan pusat statistik, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian yang dimaksud.<sup>24</sup> Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari informasi penelitian terdahulu, jurnal, buku dan artikel maupun internet terkait penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang tepat dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik penelitian, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diinginkan dengan memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi.<sup>25</sup>

#### **a. Wawancara (*Interview*)**

Metode pengumpulan data melalui wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.<sup>26</sup>

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku. Adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur.

<sup>23</sup> Winarno surachman, *pengantar penelitian*, pustaka pelajar: Yogyakarta , 2001, cet lii, 91

<sup>24</sup> *Ibid*, 42.

<sup>25</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif. Dan R&D.* (Bandung: Alfabet, 2016), 224.

<sup>26</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 63.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif dari responden dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.<sup>27</sup>

Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Dalam prakteknya penulis menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga, untuk mendapatkan data dan informasi mengenai strategi dakwah Pondok Pesantren Al Ghazaliyah dalam meningkatkan ibadah mahdoh masyarakat Desa Way sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

**b. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya merupakan pengamatan yang dilakukan baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>28</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi *non partisipan*, yaitu observasi yang tidak turut ambil bagian melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan dilapangan. Penulis mendatangi langsung lokasi yang menjadi tempat penelitian, kemudian meneliti, mengamati dan mencatat yang terjadi pada objek penelitian.

**c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang serupa catatan, buku, surat, majalah dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan setelah melakukan metode wawancara dan observasi. Tujuannya adalah untuk melengkapi data.<sup>29</sup> Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data penduduk, surat dan bukti suatu peristiwa atau sejarah. Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam mengecek kebenaran suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid.

**4. Analisa Data**

Analisis data disebut juga sebagai pengelola data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis,

---

<sup>27</sup> Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 62

<sup>28</sup> Kartini kartono, *op cit.*, 32.

<sup>29</sup> Cholid Naburko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 98.

penafsiran, dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>30</sup>

Miles dan Huberman Michel sebagaimana dikutip Sugiono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Adapun tahap-tahap dalam analisis data yaitu pengumpulan data, *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.<sup>31</sup>

**a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menurut Yin, dilakukan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data yang berhasil di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat. Catatan lapangan berisi informasi yang benar ada di lapangan Pondok Pesantren Al Ghazaliyah dalam meningkatkan ibadah mahdoh masyarakat Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

**b. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Data diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka dengan itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

**c. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>33</sup>

**d. *Data Conclusion Drawing* / Verifikasi Data**

Selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

**I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam pembahasan penyusunan pada skripsi ini, penulis akan menyajikan pembahasan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan.** Pada bab ini membahas pendahuluan yang menggambarkan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

<sup>30</sup> Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003),

<sup>31</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 246

<sup>32</sup> Ibid, 247

<sup>33</sup> Ibid, 252

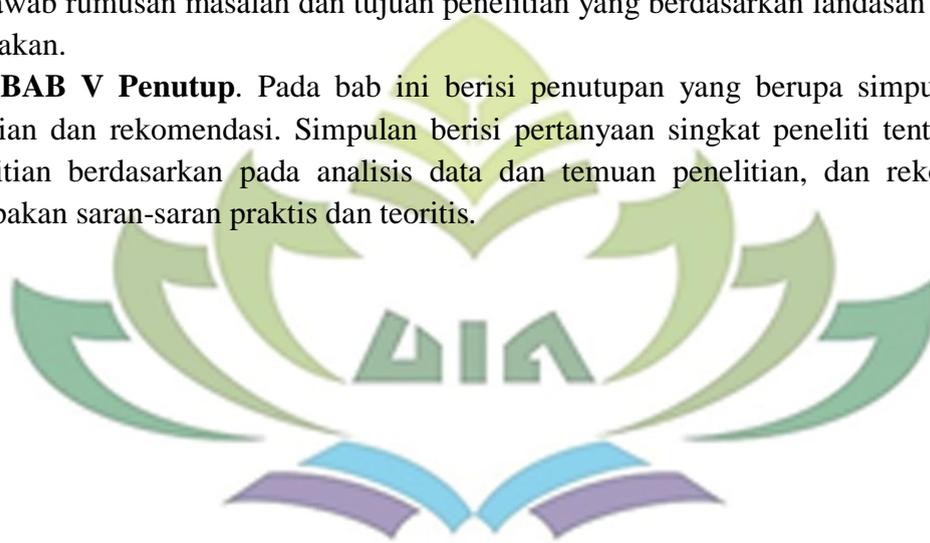
penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II Landasan Teori.** Pada bab ini membahas mengenai landasan teori yang menunjang dalam pembahasan materi penelitian ini, diantaranya: strategi dakwah, pemahaman dakwah, dan meningkatkan ibadah mahdoh.

**BAB III Deskripsi Objek Penelitian.** Pada bab ketiga ini menguraikan tentang gambaran lokasi penelitian yang mencakup profil lokasi penelitian dan gambaran umum tentang pondok pesantren al-ghazliyah dalam meningkatkan ibadah mahdoh pada masyarakat desa way sindi hanuan.

**BAB IV Analisis Penelitian.** Pada bab ke empat ini terdiri dari analisis data penelitian dan temuan penelitian berdasarkan temuan data dilapangan. Analisis data penelitian ini berisi analisis penelitian terdapat fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian sebagaimana yang telah disajikan pada BAB III. Temuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berdasarkan landasan teori yang digunakan.

**BAB V Penutup.** Pada bab ini berisi penutupan yang berupa simpulan hasil penelitian dan rekomendasi. Simpulan berisi pertanyaan singkat peneliti tentang hasil penelitian berdasarkan pada analisis data dan temuan penelitian, dan rekomendasi merupakan saran-saran praktis dan teoritis.



## BAB II

### STRATEGI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN IBADAH MAHDOH

#### A. Strategi Dakwah

##### 1. Pengertian Strategi dakwah

Strategi menurut Arifin adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi dakwah, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang akan dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan. Dengan strategi dakwah, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.<sup>1</sup>

Strategi dakwah menurut Asmuni Syukur dalam bukunya dasar-dasar strategi dakwah Islam, mengatakan strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang di pergunakan dalam aktivitas dakwah untuk melakukan suatu rencana yang telah disesuaikan dengan sasaran cermat serta mencapai tujuan.<sup>2</sup> Oleh karena itu sebelum merumuskan suatu strategi, diperlukan suatu pengetahuan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang sedang terjadi dan berlangsung secara aktual dalam kehidupannya.

Dalam pengertian istilah dakwah menurut para pakar dakwah diartikan sebagai berikut:

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan didunia dan akhirat.
- b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" memberikan definisi dakwah sebagai berikut : dakwah Islam yaitu ; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya
- d. Menurut prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.
- e. Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat

---

<sup>1</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), 227

<sup>2</sup> Asmuni Syukur, *Dasar dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1994), 32.

jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan kejalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- f. Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.
- g. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap muslim.

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: da'i (subjek), maddah (materi), thoriqoh (metode), washilah (media), dan mad'u (objek) dalam mencapai maqashid ( tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.
- c. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah Swt Dan Rasulullah Saw Untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.<sup>3</sup>

Dalam prakteknya dakwah seorang da'i harus mampu melihat kondisi dari jamaahnya, jika jamaahnya mayoritas pedesaan maka seorang dai ketika berceramah harus menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana, serta ceramahnya mampu dipahami oleh jamaahnya. Contoh : tidak menggunakan bahasa-bahasa akademis seperti Relevansi, Kapabilitas. Karena jika seorang da'i menggunakan bahasa-bahasa akademis atau serapan bahasa asing maka ditakutkan banyak dari masyarakat terutama daerah pedesaan yang tidak mengerti.

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu, ada dua hal yang perlu di perhatikan dalam hal ini, yaitu :

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

---

<sup>3</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1

Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat di ukur keberhasilannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di pahami bahwa strategi dakwah adalah proses penentuan perencanaan para pemimpin yang berfokus pada tujuan berjangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara agar tujuan dapat tercapai sebagai aktualisasi ilmiah yang dimanifasekan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan menggunakan metode, sistem, dan tehnik.

Jadi strategi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pondok pesantren al-ghazliyah dalam menyeru memanggil, mengajak masyarakat dalam hal pembinaan umat agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Strategi dakwah secara global di sebutkan dalam Al Qur'an dalam surat An Nahl 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An Nahl : 125)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa metode dakwah berdasarkan Al Qur'an ada tiga, yaitu: *bil-hikmah*, *mauizatil hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan* :<sup>4</sup>

**a. *Bil-hikmah***

Yaitu dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

**b. *Mauizatil Hasanah***

Yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

**c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan***

Yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

## 2. Macam-Macam Strategi Dakwah

Al-Bayunni mendefinisikan strategi dakwah (*manhaj al-da'wah*) sebagai ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang di rumuskan untuk

<sup>4</sup> M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, ( Jakarta: Kencana, 2009), 33-34.

kegiatan dakwah. Selain membuat definisi, ia juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk<sup>5</sup>, yaitu :

**a. Strategi Sentimental (*Al-Manhaj Al-'athifi*)**

Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dalam strategi ini. Metode-metode ini sesuai dengan mitra dakwah yang terpinggirkan (*marginal*) yang dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang awam, para mualaf, orang miskin, anak yatim, dan sebagainya. Strategi sentimental ini di terapkan oleh nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik mekkah. Ternyata. Para pengikut nabi SAW yang masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah, dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa di hormati.

**b. Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-'Aqli*)**

Strategi rasional (*Al-Manhaj Al-Aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek pikiran, strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau pengambilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasioanal. Al Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminology antara lain : *tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul, I'tibar, tadabbur, dan istibshar*. Nabi SAW menggunakan strategi ini untuk menghadapi argumentasi para pemuka yahudi, mereka terkenal dengan kecerdikannya. Saat ini, kita menghadapi orang-orang terpelajar yang ateisrasionalis, dan menghadapi aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam.

**c. Strategi Indrawi (*Al-Manhaj Al-Hissi*)**

Strategi indrawi (*Al-Manhaj Al-hissi*) biasa dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Dahulu, Nabi Muhammad SAW mempraktikan Islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang di saksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat jibril dalam bentuk manusia. Sekarang kita menggunakan Al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah.

---

<sup>5</sup> Op.cit, Al-Bayunni

Dilihat dari pendekatan dakwah Islam, ada dua strategi yang dapat diterapkan dalam perkembangan dakwah yaitu : Strategi dakwah kultural dan strategi dakwah struktural.

**a. Strategi Dakwah Kultural**

Problem kultural muncul ketika arus globalisasi mampu mengubah pola tingkah laku manusia secara individu, masyarakat maupun bangsa dalam suatu negara. Aktivitas kebudayaan banyak diwarnai oleh aspek budaya material sehingga budaya cultural lag sedemikian mewarnai arah budaya sosio-kultural. Gaya hidup yang koonsumerismistis dan materialistis berkembang dalam realitas yang sedemikian marak dan merangsang perubahan gaya hidup masyarakat.

Dalam konteks kebangsaan, globalisasi telah berpengaruh terhadap kerapuhan komitmen kebangsaan warga negara. Tantangan besar dalam arus globalisasi yakni masuknya isu dan nilai-nilai baru yang implementasinya tidak jarang bertentangan atau berbenturan dengan nilai-nilai intristik dan nilai-nilai fundamental bangsa. Pendekatan kultural ini pernah dikembangkan oleh KH. Abdurrahman Wahid dengan Nahdlatul Ulama (NU). Dan saat ini oleh tokoh-tokoh NU dengan sebutan Islam Nusantara.

**b. Strategi Dakwah Struktural**

Strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui jalur kekuasaan. Menurut Kuntowijoyo, disebut strategi struktural kalau perjuangan itu harus memakai struktur teknis berupa birokrasi, lembaga-lembaga negara, partai-partai Islam. Sedangkan menurut Muhammad Sulthon, Strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang mengambil bentuk dan masuk ke dalam kekuasaan, terlibat dalam proses esektif, yudikatif dan legislatif serta bentuk-bentuk struktural banyak memanfaatkan struktur sosial, politik, ekonomi guna menjadikan Islam sebagai basis ideologi Negara, atau setidaknya memanfaatkan perangkat Negara untuk mencapai tujuan dakwahnya. Strategi dakwah ini pernah ditempuh oleh Prof. Dr Amien Rais, dengan Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI).

**1) Strategi Tilawah**

Dalam strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca pesan sendiri yang di tulis oleh pendakwah. Bisa mencakup yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian di dalamnya. Kita dapat mengenal dan memperkenalkan Allah SWT melalui keajaiban ciptaan-NYA. Memperlihatkan keajaiban dapat dengan alat indra yaitu melihat dan mendengar dan di tambah akal sehat

## 2) Strategi Tazkiyah

Strategi tilawah melalui indra penglihatan atau pendengaran, maka strategi tazkiyah melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Tanda jiwa yang tidak bersih dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak istiqomah seperti akhlak tercela.

## 3) Strategi Taklim

Strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah, yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi strategi ta'lim lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya pada strategi ini dilakukan secara bertahap serta memiliki target.<sup>6</sup>

### 3. Asas-Asas Strategi Dakwah

Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperlihatkan beberapa asas dakwah, antara lain :

#### a. Asas Filosofi

Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.

#### b. Asas Kemampuan dan Keahlian Da'I (Achievement and Professional)<sup>7</sup>

Keefektifan komunikasi dakwah yang sangat ditentukan oleh etos komunikator. Adapun faktor-faktor pendukung "Etos" yang perlu mendapat perhatian para komunikator dakwah demi efektifnya komunikasi yang akan dilancarkan meliputi : Kesiapan, Kesungguhan, Ketulusan, Kepercayaan, Ketenangan, Keramahan, Kesederhanaan.<sup>8</sup>

#### c. Asas Psikologi

Asas yang membahas masalah yang sangat erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga dengan sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (Kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lain. Apalagi masalah agama yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan (Rokhaniyah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai asas (dasar) dakwahnya.

#### d. Asas Efektifitas dan Efisiensi

Asas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan

<sup>6</sup> Azka Rifqi Rabbani, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Muhsin Dalam Pembinaan Keagamaan di Desa Purwosari Kota Metro*, Skripsi, 2019, 23-24

<sup>7</sup> Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, 32

<sup>8</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 77

waktu tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antara keduanya.<sup>9</sup>

#### 4. Perencanaan Strategi Dakwah

Perencanaan dakwah sebenarnya merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan itu didasarkan pada hasil perkiraan dan perhitungan yang matang setelah terlebih dahulu diadakan penelitian dan analisis terhadap kenyataan dan keterangan-keterangan yang konkrit.

Bedasarkan uraian di atas maka pembahasan terhadap proses perencanaan dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

##### a. Perkiraan dan Perhitungan Masa Depan

Perencanaan dakwah berarti tindakan pengambilan keputusan yang dilakukan sekarang untuk penyelenggaraan dakwah dimasa mendatang, perencanaan dakwah dengan demikian berhubungan dengan masa depan yaitu keadaan yang belum dikenal dan berisikan serba ketidak pastian.

Segi-segi atau hal-hal yang diperkirakan akan mempengaruhi bagi penyelenggara dakwah dimasa depan itu meliputi: kondisi intern dan ekstern.

Kondisi intern adalah pelaksanaan dakwah di masa depan pada akhirnya ditentukan oleh subyek dakwah atau penyelenggara itu sendiri. Gambaran itu mencakup masalah bagaimana keadaan orang, tenaga pelaksana, persediaan fasilitas dan sarana-sarana lainnya yang diperlukan.

Kondisi ekstern adalah pimpinan dakwah harus mampu memperkirakan dan memperhitungkan bagaimana suasana dan situasi yang akan dihadapi pada masa mendatang, pada saat rencana dakwah yang akan disusun itu benar-benar dilaksanakan, yang meliputi bidang-bidang: ekonomi, sosial, pendidikan dan sebagainya. Situasi dalam bidang-bidang tersebut harus dapat diidentifikasi dan diantisipasi agar perencanaan yang akan disusun benar-benar realistis.

##### b. Penentuan dan Perumusan Sasaran dalam Rangka Pencapaian Tujuan Dakwah

Penentuan dan perumusan sasaran merupakan langkah yang penting setelah dilakukanya perkiraandan perhitungan masa depan. Oleh karena itu rencana dakwah hanya dapat diformulasikan dengan baik bilamana terlebih dahulu diketahui dengan baik apa yang menjadi sasaran dari penyelenggara dakwah itu.

Dengan demikian sasaran yang hendak dicapai merupakan landasan bagi langkah-langkah berikutnya dalam rangka perencanaan dakwah.

---

<sup>9</sup> Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam.*, 33

Bahkan lebih dari itu, sasaran dakwah sebenarnya adalah juga merupakan landasan atau dasar fungsi manajemen.

**c. Penentuan Tindakan-Tindakan Dakwah dan Prioritas Pelaksanaanya**

Tindakan-tindakan dakwah merupakan penjabaran dari sasaran dakwah yang telah ditentukan dalam bentuk aktifitas nyata sebagai penjabaran dan sasaran, tindakan-tindakan dakwah haruslah relevan dengan sasaran baik luasnya maupun macam-macam aktifitas yang akan dilakukan.

Disamping itu dalam penentuan tindakan-tindakan dakwah juga harus dipilih tindakan-tindakan yang sifatnya merupakan pemecahan terhadap masalah-masalah pokok dan penting dalam rangka pencapaian sasaran itu. Ini berarti dalam menentukan tindakan-tindakan dakwah pimpinan dakwah sebanyak-banyaknya. Dari alternatif itu dijadikan pemilihan, mana yang penting kemudian diurut-urutkan menurut tingkat kepentingannya.

**d. Penentuan Metode Dakwah**

Suatu penyelenggaraan dakwah yang dilakukan pada suatu lingkungan masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu, akan berbeda caranya bilamana dilaksanakan pada masyarakat yang lain dan pada waktu yang lain pula. Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana caranya yang telah paham benar tentang seluk beluk kaifat (teknik) mengerjakan sesuatu dan dia mahir didalamnya.

**e. Penetapan dan Penjadwalan Waktu**

Penentuan waktu itu mempunyai arti penting bagi proses dakwah, dengan diketahuinya kapan setiap tindakan dan kegiatan dakwah harus dilakukan serta waktu yang disediakan untuk masing-masing tindakan dan kegiatan itu, dapatlah dipersiapkan oleh masing-masing kegiatan itu. Ketidak pastian waktu penyelenggaraan dakwah, disamping mengakibatkan timbulnya kekacauan juga sering menyebabkan pengorbanan tenaga, biaya dan sebagainya menjadi sia-sia.

Penjadwalan waktu juga memudahkan pimpinan dakwah dalam mengorganisir dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan itu serta dalam mengadakan pengendalian proses dakwah.

**f. Penempatan Lokasi (tempat)**

Dalam menentukan lokasi harus dipilih tempat mana yang ditinjau dari berbagai segi menguntungkan, faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam rangka pemilihan lokasi itu adalah: macam kegiatan dakwahnya, tenaga pelaksanaan, fasilitas/alat yang diperlukan, keadaan lingkungan. Ketetapan dalam penentuan dan pemilihan lokasi mempengaruhi bagi kelancaran jalanya proses dakwah, oleh karena itu masalah lokasi dan tempat dimana kegiatan-kegiatan dakwah akan dilakukan haruslah mendapat perhatian dalam rangka perencanaan dakwah.

Sedang menurut penulis strategi yang efektif dan ideal yaitu apabila dalam penerapan strategi bersifat menyeluruh dengan senantiasa memperhatikan keadaan masyarakat sesuai dengan perkembangannya.

Hal senada diungkapkan oleh Abdul Munir Mul Khan, bahwa masalah strategi ditentukan kondisi obyektif dan keadaan lingkungan obyek dakwah karena pada sasaran komunikasi tersebut berlangsung dalam kegiatan dakwah, maka hal-hal yang mempengaruhi sampainya pesan ditentukan oleh kondisi obyek dakwah dan kondisi lingkungannya. Dengan demikian strategi yang ditentukan oleh dua faktor tadi.

Strategi merupakan faktor yang sangat penting dalam berbagai hal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan strategi yang dirumuskan haruslah strategi yang betul-betul menawarkan alternatif pemecahan, tidak hanya dalam dataran konseptual, sebab menurut Soejono Soekanto, strategi merupakan suatu prosedur yang mempunyai alternatif-alternatif pada strategi lainnya.

## 5. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Dakwah adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan pengamalan ke-Islaman seseorang. Karena itu tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan kaidah ajaran Islam, inti dari dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat.

Perubahan kepribadian tersebut merupakan perubahan secara kultural yang merupakan akhir dari suatu proses tindakan dakwah. Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat. Tujuan umum tersebut perlu ditindaklanjuti dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masyarakat.

Pada level individu tujuan dakwah adalah :

- a. Mengubah paradigma berfikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya.
- b. Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seseorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam.

Sementara pada level kelompok dan masyarakat, selain tujuan individu di atas, perlu ada penguatan pada tujuan dakwah secara khusus, yaitu:

- a. Meningkatkan persaudaraan dan persatuan dikalangan Muslim dan non-Muslim.
- b. Peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar anggota kelompok atau masyarakat.
- c. Penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam.

Membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia.<sup>10</sup>

Adapun fungsi dakwah dalam sistem Islam adalah sebagai berikut:

**a. Mengesakan Tuhan Pencipta Alam Semesta**

Dakwah menjadi kewajiban setiap individu Muslim untuk melaksanakannya. Seorang Muslim diperintahkan untuk terus-menerus memperbarui imannya dengan menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah dan berkomitmen untuk terus mempertahankannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena dalam kehidupan sehari-hari, muncul berbagai paham, dan keyakinan yang bisa melunturkan keyakinan seorang Muslim terhadap Tuhannya. Munculnya paham kapitalisme, sosialisme, sekulerisme, pragmatisme dan agnotisme dalam kehidupan manusia pada era modern ini, menjadi tantangan dakwah untuk terus membentengi umat dari paham-paham tersebut yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

**b. Mengubah perilaku Manusia**

Secara fitrah, manusia memiliki potensi mengenal Tuhan dan beriman kepada Allah serta lahir dalam kondisi yang suci. Perubahan perilaku manusia yang jauh dari Tuhan dan memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perilaku orang tua, pendidikan dan budaya merupakan faktor dominan dari lingkungan yang mengubah perilaku manusia. Kedua orang tua bisa mengarahkan pada keyakinan dan ideologi tertentu. Begitu juga pendidikan dan budaya terkadang berpegang pada tradisi dan pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan dasar-dasar ajaran Islam. Untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya yang beriman kepada Allah dan berperilaku baik, maka dakwah Islam perlu disampaikan kepada umat.

**c. Membangun Peradaban Manusia Yang Sesuai Dengan Ajaran Islam**

Didalam kebudayaan terkandung cita-cita yang akan diwujudkan oleh masyarakat. Cita-cita itulah yang akan mengangkat peradaban manusia maju dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka dakwah perlu mengisi kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut. Kebudayaan yang diciptakan manusia bisa jadi menyimpang dari nilai-nilai Islam. Karena pada diri manusia terkandung potensi negatif yang dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai Islam, seperti merusak alam semesta, mengikuti hawa nafsu, tergesa-gesa dan mudah tertipu dengan kehidupan duniawi. Untuk itu lah dakwah Islam perlu disosialisasikan secara intensif ditengah-tengah masyarakat.

**d. Menegakkan kebaikan dan Mencegah Kemunkaran**

Untuk tegaknya sistem sosial yang ada dimasyarakat, maka fungsi dakwah yang berikutnya adalah menegakkan kebaikan dan mencegah

---

<sup>10</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 50-54.

kemunkaran. Dalam proses peenegakan *amar ma'ruf nahi munkar* perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh Islam yaitu dilakukan secara evolutif ddan penuh kesabaran, dilakukan secara lemah lembut,memiliki dasar keilmuan yang kuat, memperhatikan situasi dan kondisi, serta memerhatikan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, perlu juga diperhatikan prinsip-prinsip dakwah yang telah diajatkan Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasullullah Muhammad SAW.<sup>11</sup>

## 6. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam berdakwah terdapat unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur inilah yang tidak boleh ditinggalkan guna untuk mampu mewujudkan kesuksesan dalam kegiatan dakwah. Sebab, kesemua unsur ini akan saling berkaitan antar satu dengan lainnya.<sup>12</sup>Unsur-unsur dakwah yang dimaksud adalah :

### a. Subjek Dakwah (Da'i)

Da'I secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk isim fail (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologi, *da'i* yaitu setiap orang muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah. Jadi, *da'i* merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*).<sup>13</sup>

Dakwah yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau suatu lembaga. Maka, yang dikenal sebagai da'i atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan satu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam.
- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

Pada dasarnya tugas pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT seperti yang termuat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Lebih tegas lagi bahwa tugas *da'I* adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran di luar Al-Qur'an dan Sunnah,

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 55-58. 3

<sup>12</sup> Sa'id Al-Qathani, *Menjadi Da'i yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 102.

<sup>13</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 261.

menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran animisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Keberadaan *da'i* dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi *da'i* antara lain adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Meluruskan akidah.
- 2) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
- 3) Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- 4) Menolak kebudayaan yang destruktif.

Adapun menurut Al-Bayanuni menegaskan bahwa persyaratan pendakwah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan.
- 2) Menjalin hubungan yang erat dengan mitra dakwah.
- 3) Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan.
- 4) Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (*istiqamah*) dalam pelaksanaannya.
- 5) Memiliki kepekaan yang tajam.
- 6) Bijak dalam mengambil metode.
- 7) Perilakunya terpuji.
- 8) Berbaik sangka dengan umat Islam.
- 9) Menutupi cela orang lain.
- 10) Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk dakwah dan menjauh jika justru tidak menguntungkan.
- 11) Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu.
- 12) Saling membantu, saling bermusyawarah dan saling menasehati dengan sesama pendakwah.

**b. Objek Dakwah (*Mad'u*)**

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim *maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jama'ah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i*, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki ataupun perempuan. Jadi, *mad'u* adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

<sup>14</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 70-75.

<sup>15</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 218-219.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:<sup>16</sup>

- 1) Golongan cerdas cendekiawan, yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menanggapi persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka (yang senang membahas sesuatu), tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

Sasaran dakwah (objek dakwah) meliputi masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa segi seperti: segi sosiologis berupa masyarakat pedesaan dan kota besar. Sudut struktur kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga. Segi sosial kultural, berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Segi tingkat usia, berupa anak-anak, remaja dan orang tua. Segi tingkat hidup seperti orang menengah, kaya dan miskin.

**c. Materi Dakwah (*Maddah*)**

Materi dakwah (*maddah ad-da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah SAW. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam.

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:<sup>17</sup>

- 1) Al-Qur'an. Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran Kitabullah, yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk menyampaikan pesan dakwah.
- 2) Al-Hadist. Merupakan sumber kedua Islam. Hadist merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi Muhammad SAW dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an. Dengan menguasai materi Hadist maka seorang *da'i* telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah.

Secara konseptual, pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga pokok, yaitu :

**1) Masalah Keimanan (Akidah)**

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Akidah

<sup>16</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 20.

<sup>17</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, 88.

disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, akidah merupakan *i'tiqad* bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah SWT), ingkar dengan adanya Allah SWT dan sebagainya.

## 2) Syari'at

Syari'at adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan antara manusia dengan Allah SWT maupun antara manusia sendiri. Dalam Islam, syari'at berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

## 3) Masalah Budi Pekerti (Akhlakul Karimah)

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat selaku penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.

## 4) Media Dakwah (Wasilah)

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media sama dengan wasilah atau dalam bentuk jama' yaitu wasail yang berarti alat atau perantara. Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah. Semua alat itu tergantung dari tujuannya. Jadi, yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman dan surat kabar merupakan beberapa alat yang menjadi media dalam berdakwah.

Media dakwah dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu:

a) Lisan, merupakan media sederhana yang menggunakan lidah

dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

- b) Tulisan, yaitu media berupa tulisan seperti: buku, majalah, surat menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
- c) Lukisan, dapat berupa gambar, karikatur dan sebagainya.
- d) Audio Visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet dan sebagainya.
- e) Akhlak, yaitu suatu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

#### d. Metode Dakwah (*Mawdu*)

Dalam berdakwah, dikenal banyak metode dan media yang dapat digunakan. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh pelaku dakwah kepada sasaran dakwah (masyarakat) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang, maksudnya adalah dakwah harus disertai dengan suatu pandangan human oriented (menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia).

Menurut Sa'id bin Ali bin Wahj Al-Qahthani, metode dakwah adalah ilmu tentang cara menyampaikan dakwah dan cara menghilangkan halangan-halangan yang merintanginya tujuan dakwah.

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal dengan *approach*, atau cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini *mad'u*. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Dalam Alquran banyak ayat yang mengungkap masalah dakwah, namun ketika kita membahas tentang metode dakwah, pada umumnya merujuk pada surah An-Nahl (16): 125.

Dalam ayat tersebut menawarkan tiga metode dakwah yaitu: hikmah, *mau'idzah al-hasanah* dan *mujadalah*.

- 1) *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya,

mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

- 2) *Mau'idzah al-hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan keinginan yang menjadi sasaran dakwah.<sup>18</sup>

Dari ketiga hal tersebut, lebih mengisyaratkan suatu tema tentang karakteristik metode dakwah atau sifat dari metode dakwah. Sedangkan mengenai metode dakwah secara spesifik disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Muslim, yang artinya "Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangan (kekuasaan)nya, apabila ia tidak sanggup mengubah dengan tangan (kekuasaan), hendaklah ia ubah dengan lisannya, apabila tidak sanggup mengubah dengan lisannya maka hendaklah ia ubah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.

Dari hadis di atas, ada tiga metode dakwah yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para pelaku dakwah yang secara harfiah, yaitu dengan tangan, dengan lisan, dan dengan hati. Dari ketiga metode tersebut, harus dijiwai oleh tiga karakter yang disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 125 tersebut di atas. Metode dakwah dengan menggunakan tangan dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah bi al-kitabah karena banyak melibatkan kerja tangan dalam pelaksanaannya. Metode dakwah dengan menggunakan lisan (lisan) dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah bi al-lisan. Sedangkan metode dakwah dengan menggunakan hati dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah bi al-hal.

Ketika pembawa dakwah berangkat ke gelanggang dakwah sudah barang tentu ia akan berhadapan dengan bermacam-macam paham dan pegangan tradisional yang sudah berurat berakar dan juga tingkat kecerdasannya yang berbeda-beda. Menurut M. Natsir, masing-masing jenis itu harus dihadapi dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan mereka. Oleh karena itu, seorang da'i harus pandai-pandai melihat situasi dan kondisi, dengan siapakah dia berhadapan dan bagaimana pula tingkat kecerdasan umat, agar sasaran dakwah dapat tercapai dengan baik.

Metode dakwah merupakan bentuk penyampaiannya dapat dibagi menjadi lima kelompok besar, yaitu:

- 1) Lisan, dalam bentuk ini termasuk khutbah, pidato, ceramah, kuliah,

---

<sup>18</sup> Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978), 4-5.

diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjungsana, dan obrolan.

- 2) Tulisan, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat, koran, buletin, risalah, kuliah kuliah tertulis, pamflet, pengumuman -pengumuman tertulis, spanduk spanduk.
- 3) Lukisan, yakni gambar-gambar, hasil seni lukis, foto, komik-komik bergambar.
- 4) Audio visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pandangan, seperti sandiwara, ketoprak wayang.
- 5) Akhlak, yaitu suatu cara /penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata, umpamanya menjenguk orang sakit, silaturahmi, pembangunan mesjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan sebagainya.<sup>19</sup>

Menurut M. Bahri Ghazali bahwa metode dakwah yang efektif terbagi

atas 6 yaitu:

- 1) Metode kuliah atau ceramah;
- 2) Metode tanya jawab;
- 3) Metode seminar/diskusi;
- 4) Metode karyawisata (kunjungan kerja);
- 5) Metode kerja lapangan;
- 6) Metode pemberian bantuan sosial

## B. Ibadah Mahdhah

### 1. Pengertian Ibadah Mahdhah

Ibadah secara bahasa dalam Eksiklopedi Islam yang berarti mematuhi, tunduk, dan berdoa. Sedangkan menurut istilah: Ibadah adalah kepatuhan atau ketundukan Dzat yang memiliki puncak keagungan, Tuhan Yang Maha Esa.

Ibadah mencakup segala bentuk kegiatan (perbuatan dan perkataan) yang dilakukan pada setiap mukmin muslim dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT. Dalam pengertian umum, ibadah adalah kegiatan atau perbuatan yang dilakukan untuk memenuhi berbagai kehidupan dunia, yang disertai niat mencari ridha Allah, serta dijalankan dengan memperhatikan norma-norma keagamaan.

Profesor TM Hasbi, dalam kitab kuliah Ibadah membagi arti ibadah dalam dua arti, arti menurut bahasa dan arti menurut istilah. Ibadah atau ibadat dari segi bahasa berarti thaat, menurut, mengikut dan sebagainya.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Hamzah Yakub. *Publisistik Islam; Tekni k Dakwah dan Leadershi p* (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1981) 47-48

<sup>20</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Dana Bakti Waqaf, 1995), 2

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu عبد-يعبد-عبادة yang artinya patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhoi oleh Allah azza wa jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan yang zhahir maupun yang bathin.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah sebuah bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. dalam melaksanakan perintah-Nya serta dalam melaksanakan ibadah harus dilandasi dengan keikhlasan maka akan mendapatkan pahala. Selain itu, dengan beribadah kepada Allah, seorang hamba akan selalu merasa dekat dengan sang pencipta bahkan dapat menolong yang keadaannya kesusahan.

Sementara secara terminologis, Hasbi- Al Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan menurut ulama' tauhid ibadah adalah pengesaan Allah dan pengagunganNya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya. Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah- Nya. Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya. Sedangkan menurut ulama' Fikih, ibadah adalah Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapakan pahala-Nya di akhirat.

Menurut jumhur ulama' Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridlai- Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang- terangan maupun diam- diam.<sup>22</sup>

Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.

## 2. Hakikat Ibadah

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata- mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan di balik penciptaannya tersebut Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT. yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada- Nya. Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam QS Al- Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونُ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S Adz Dzariyat : 56 )

Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup

<sup>21</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 1

<sup>22</sup> H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 3-5

mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah SWT. untuk mengabdikan kepadaNya. Dijelaskan pula dalam QS Al Bayyinah ayat 5:

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. dan yang demikian itulah agama yang lurus”* (QS. Al-Bayyinah : 5)

Serta masih banyak lagi ayat yang menjelaskan bahwasanya tujuan utama manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah hanya kepada Allah sedangkan tujuan yang lain adalah sebagai pelengkap atas tujuan utama diatas. Lalu apabila tujuan manusia untuk beribadah kepada Allah semata, bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial? Ibadah tidak hanya terbatas kepada sholat, puasa ataupun membaca Al Qur'an tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.

Pada dasarnya, tujuan akal dan pikiran adalah baik dan benar. Akan tetapi sebelum jalan akan dan pikiran itu diarahkan dengan baik, kebenaran dan kehendaknya itu belum tentu baik dan benar menurut Allah. Oleh sebab itulah manusia diberi beban atau taklif, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan menurut agama Allah SWT, yaitu agama Islam. Gunanya ialah untuk memperbaiki jalan akal pikirannya.<sup>23</sup>

### 3. Jenis-Jenis Ibadah

Ibadah sebagai bagian integral hukum Islam dan sekaligus menjadi objek kajian fiqh, mempunyai aspek yang mengikat kepada pelakunya yang telah mencapai tingkat mukalaf.<sup>24</sup>

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya

#### a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang tidak memiliki perubahan apapun dari apa yang telah digariskan, baik berupa penambahan atau pengurangan. Penambahan atau pengurangan dalam ibadah mahdhah merupakan bid'ah (mengada-ada), sesuatu yang terlarang. Ibadah mahdhah adalah ibadah dalam arti khusus, segala pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat dan puasa.

<sup>23</sup> Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung: cv Pustaka Setia, 2007), h. 19

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 177

Ibadah mahdhah juga disebut dengan muamalah ma'a al-khaliq (ibadah dalam arti hubungan hamba dengan Allah) atau ibadah ghairu ma'qulati al-ma'na (ibadah yang tidak dapat dipahami maknanya). Ibadah dalam arti khusus (ibadah mahdhah) adalah termasuk bidang kajian fiqh al-nabawi, yang meliputi: (1) bersuci/berwudhu; (2) shalat, termasuk doa, zikir, dan tilawatil Al Qur'an; (3) puasa (termasuk ibadah badaniyyah atau ibadah dzatiyyah); (4) zakat (termasuk ibadah maliyyah); (5) haji (termasuk ibadah ijtimaiyyah); (6) pengurusan jenazah (termasuk ibadah badaniyyah); (7) penyembelihan hewan; (8) sumpah dan nazar; (9) makanan dan minuman (termasuk ibadah maliyyah).<sup>25</sup>

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincianperinciannya.<sup>26</sup>

### 1) Berwudhu

Wudhu merupakan salah satu menghilangkan hadast dalam rangka sahnya shalat. Cara wudhu yang benar adalah sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW yang diungkapkan dalam hadisthadistnya, baik hadist qauli (perkataan) maupun hadist fi'li (perbuatan). Secara berurutan cara wudhu adalah sebagai berikut: niat, membaca basmallah, mencuci tangan, menggosok gigi, berkumur dan menghirup air, mencuci muka, mencuci kedua tangan hingga sikut, mengusap kepala, mengusap telinga, mencuci kaki, dan membaca doa setelah berwudhu.<sup>27</sup>

### 2) Shalat

Secara etimologis (*lughah*), shal berarti doa. Adapun menurut terminologis, shalat merupakan suatu bentuk ibadah mahdhah, yang terdiri dari gerak (*hai'ah*) dan ucapan (*qauliyyah*), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebagai ibadah shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilakukan untuk memperoleh rida-Nya, dan diharapkan pahalanya kelak di akhirat. Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, di samping akan menghindarkan pelakunya dari berbagai perbuatan tercela dan shalat juga bisa menjadikan kehidupan ini tenteram.

Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan sebagai manifestasi keimanan seseorang, bahkan sebagai indikator orang yang taqwa dan merupakan syarat diterimanya iman seseorang. Shalat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah lima kali dalam sehari semalam.

<sup>25</sup> Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, ... 9-10

<sup>26</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, ... 1

<sup>27</sup> Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, ... 33-41

Shalat juga merupakan wasiat Nabi yang terakhir kepada umatnya. Dan ibadah yang diwajibkan kepada manusia agar ia selalu mengingat Allah dimanapun dan dalam keadaan apapun.<sup>28</sup>

### 3) **Puasa**

Istilah puasa secara etimologis berarti menahan diri, maksudnya diam dalam segala bentuknya termasuk tidak berbicara. Secara terminologis sebagaimana diungkapkan dalam Subul As Salam bahwa puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan melakukan hubungan suami istri, dan lain-lainnya, sepanjang hari menurut ketentuan syarat, disertai dengan menahan diri dari perkataan yang sia-sia, perkataan jorok, dan lainnya, baik yang diharamkan maupun dimakruhkan, pada waktu yang telah ditetapkan dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan pula.

Dalam kaitannya dengan istilah ramadhan yang berasal dari kata ramadh artinya panas terik, membakar. Maka yang dimaksud dengan berpuasa di bulan Ramadhan, berarti selama sebulan itu para pelakunya berusaha membakar dosa-dosanya, sehingga jika tiba idul fitri ia akan keluar sebagai seorang anak yang baru lahir dari rahim ibunya, dalam keadaan suci tanpa dosa. Bulan ramadhan adalah bulan penuh berkah. Allah telah mewajibkan kalian berpuasa di siang hari dan disunahkan begadang di malam hari untuk melakukan Qiamulail atas dasar keimanan dan penuh keikhlasan, ia akan keluar dari dosadosanya seperti ia dilahirkan ibunya suci tanpa dosa.

### 4) **Zakat**

Zakat secara etimologis (*lughat*), zakat dari kata zaka berarti suci, bersih, tumbuh, dan berkah. Digunakannya kata zaka dengan arti mensucikan, atau membersihkan, karena zakat mengandung hikmah membersihkan atau mensucikan jiwa dan harta orang yang berzakat. Sedangkan zakat menurut Syaukani dalam Hassan Saleh zakat adalah pemberian sebagai harta yang sudah mencapai nisab kepada orang fakir dan lain-lainnya, tanpa ada halangan syarat yang melarang kita melakukannya.

Tujuan ditetapkannya ketentuan zakat kepada manusia adalah agar harta kekayaan itu tidak hanya beredar dikalangan orang-orang kaya saja. Adapun hikmah pengeluaran zakat untuk membersihkan dan mensucikan diri.<sup>29</sup>

### 5) **Haji**

Haji berarti berkunjung atau ziarah. Yang dimaksudkan ialah

---

<sup>28</sup> *Ibid*, 53-56

<sup>29</sup> *Ibid*, 156-158

berkunjung atau ziarah ke tanah suci (Baitullah dan sekitarnya) dalam rangka melaksanakan rukun islam yang kelima. Ibadah haji dilaksanakan hanya pada bulan Dzulhijjah, yaitu dari tanggal 8 s/d 13. Tempat melaksanakan ibadah haji adalah di Masjidilharam, Makkah. Tawaf dan sai dilakukan di Masjidilharam, wukuf di Arafah, dan jumrah di Mina. Ibadah haji dilakukan untuk memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah. Beribadah haji itu merupakan kewajiban manusia kepada Allah, yaitu bagi yang mampu melaksanakan perjalanan menuju Baitullah.<sup>30</sup>

#### 6) **Pengurusan Jenazah**

Jika kita sendiri menyaksikan atau mendengar seseorang meninggal, maka sikap yang paling dahulu diungkapkan adalah ucapan *Inna lillah wa inna ilaihi raji'un* (Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kita pun akan kembali kepada Allah).

Selanjutnya jika kita menyaksikan mata atau mulut orang yang meninggal itu terbuka, hendaklah segera ditutup, demikian pula tubuhnya terbuka harus segera ditutupi kain. Kita juga diperintahkan untuk menutupi atau merahasiakan cacat tubuh serta aib orang yang telah meninggal dunia, dan dilarang berburuk sangka terhadapnya. Sedangkan kewajiban kita umat muslim terhadap jenazah antara lain: kewajiban memandikan jenazah, mengkafani jenazah, mensholati jenazah, dan menguburkan jenazah.<sup>31</sup>

#### 7) **Penyembelihan Hewan Qurban**

Kurban atau *udlhiyah* jamak dari *dlahiyah* adalah penyembelihan hewan di pagi hari. Yang dimaksudkan ialah mendekati diri atau beribadah kepada Allah dengan cara menyembelih hewan tertentu pada Hari Raya Haji dan tiga hari tasyriq berikutnya, yaitu 11, 12 dan 13 Dzulhijjah, sesuai dengan ketentuan syara'.

Melalui ibadah kurban (pemotongan hewan), diharapkan seluruh umat islam, bahkan seluruh umat manusia, kaya maupun miskin bergembira di hari raya Idul Adha menikmati daging kurban seraya memuji Allah. Hewan yang dapat dijadikan hewan qurban, haruslah hewan yang mempunyai ciri atau sifat sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah.<sup>32</sup>

#### 8) **Sumpah dan Nazar**

Sumpah dalam bahasa Arab disebut: *aiman* atau *qasm* atau *half*,

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 202-203

<sup>31</sup> *Ibid*, 230-240

<sup>32</sup> *Ibid*, 250-256

dan ila adalah pernyataan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang dikuatkan dengan kata-kata ketergantungan kepada sesuatu yang sesuai dengan ketentuan syarak. Kata-kata sumpah yang sesuai dengan ketentuan syarak dalam bahasa Indonesia adalah Demi Allah, atau dalam bahasa Arab Wa'llah, Billah, dan Ta'llah.

Ulama sepakat bahwa sumpah yang dibenarkan atau sesuai dengan ketentuan syari'at islam adalah sumpah yang kalimat sumpahnya menggunakan atau menyebut nama atau sifat-sifat Allah. Seperti Demi Allah, Demi iradat Allah, atau Demi yang diriku dalam kekuasaan-Nya, dan bertujuan untuk kebaikan, bukan penipuan.

Sedangkan nazar berarti mengingat, atau mewajibkan diri. Maksudnya, seseorang mewajibkan dirinya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan dalam rangka mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah, dengan ucapan yang sesuai dengan ketentuan syarak. Contohnya, Saya bernazar untuk membelikan kendaraan beroda empat, jika lamaran kerja anak saya di perusahaan agrobisnis diterima atau Saya bernazar memperistri engkau, jika lamaran kerja saya sebagai guru di sekolah ini diterima.<sup>33</sup>

#### 9) Membaca Al-Qur'an

Al Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah al fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas.<sup>34</sup>

Bagi orang yang beriman, kecintaanya kepada Al Qur'an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT ataupun dengan lingkungan sekitarnya.

- a) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari Al-Qur'an maupun Al Sunnah. Jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya. Haram kita melakukan ibadah ini selama tidak ada perintah.
- b) Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasul SAW. Salah satu tujuan diutus Rasul oleh Allah adalah untuk memberi

<sup>33</sup> *Ibid*, 241-247

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, Sejarah dan Ulum Al Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 13

contoh.

- c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal). Artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia dibaliknya yang disebut hikmah tasyri. Shalat, adzan, tilawatil qur'an, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syariat atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.
- d) Azasnya taat, yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan dan ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi.

#### b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah dalam arti umum (*muamalah*) yang termasuk bidang kajian Fiqih Ijtihadi adalah ibadah dalam arti :

##### 1) Muamalah (*habl min al-nas*)

Sistem sosial kemasyarakatan (*muamalah ma'a al makhluq*) atau sebuah istilah yang mencakup segala hal yang disukai oleh Allah. Dengan kata lain, muamalah atau ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah dalam bentuk sikap, ucapan, dan tindakan seseorang yang dilakukan atas dasar: (1) niat yang ikhlas; (2) dalam rangka mencapai 'mardhatillah' rida Allah; dan (3) dalam bentuk amal saleh, yang pelaksanaannya diserahkan kepada pelakunya sesuai dengan situasi dan kondisi.

*Muamalah* adalah segala hal yang menyangkut segala urusan duniawi (*'umur al-dunyawiyyah*) dengan segala bentuk kemaslahatannya (*ma'qulati al-ma'na*), seperti sistem keluarga (perkawinan dan warisan), sistem perekonomian, sistem hukum (perdata dan pidana), sistem politik pemerintahan.<sup>35</sup>

Muamalah tidak dapat dilepaskan dari ibadah, karena keduanya harus terintegrasi dalam kehidupan muslim secara serasi dan seimbang. Aspek *habl min Allah* dan aspek *habl min al-nas* sama-sama mengarah kepada upaya pencapaian kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>36</sup>

Ibadah ghairu mahdhah atau umum ialah segala amalan yang

<sup>35</sup> Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, 10-11

<sup>36</sup> *Ibid* 292

diizinkan oleh Allah. Misalnya ibadah ghairu mahdhah ialah belajar, dakwah, tolong-menolong, salam, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Ibadah ghairu mahdhah ini tidak menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah, melainkan hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam sekitar yang memiliki nilai ibadah. Ibadah ini berupa aktifitas manusia baik perkataan, perbuatan, tindakan, dan halal yang didasari dengan niat karena Allah SWT.

Bentuk-bentuk ibadah ghairu mahdhah antara lain:

- 1) Belajar
- 2) Mengucapkan Salam
- 3) Bersikap Lemah lembut dan Sopan Santun
- 4) Saling menolong dalam kebaikan
- 5) Infaq

#### 4. Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah merupakan perkara yang sakral. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan al- Qur'an dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti bid'ah, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap bid'ah adalah sesat sehingga mana mungkin kita melaksanakan ibadah apabila tidak ada pedomannya? Sudah jelas, ibadah tersebut akan ditolak karena tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah maupun Rasul Nya.

Menurut Syaikh Dr. shalih bin Fauzan bin Abdulah, “ amalnya ditolak dan tidak diterima, bahkan ia berdosa karenanya, sebab amal tersebut adalah maksiat, bukan taat”.<sup>38</sup>

Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar terkecuali dengan ada syarat:

- a. Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil
- b. Sesuai dengan tuntunan Rasul.<sup>39</sup>

Selain itu dalam buku lain masih terdapat beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang abduh dijelaskan pula supaya ibadah kita diterima Allah maka kita harus memiliki sifat berikut.

- a. Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridha- Nya. Juga bukan karena mengharapkan surga bukan pula takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tidak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.

<sup>37</sup> Sahriansyah, Ibadah dan Akhlak, 2

<sup>38</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdulah, *at Tauhid Li ash- Shaff al- Awwal al- 'Ali* ( Kitab Tauhid), terj. Agus Hasan Bashori, Lc, ( Jakarta: Darul Haq, 2013), 81

<sup>39</sup> *Ibid*, 81

- b. Meninggalkan riya', artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain
- c. Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya
- d. Jangan keluar dari waktunya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.<sup>40</sup>

Hakikat manusia terdapat pada inti yang sangat berharga, yang dengan nya manusia menjadi dimuliakan dan tuan bagi makhluk- makhluk diatas bumi. Inti itu adalah ruh. Ruh yang mendapat kesucian dan bermunajat kepada Allah SWT. ibadah kepada Allah lah yang memenuhi makanan dan pertumbuhan ruh, menyuplainya setiap hari, tidak habis dan tidak surut. Hati manusia itu senantiasa merasa butuh kepada Allah. Itu adalah perasaan yang tulus lagi murni. Tidak ada satupun di alam dunia ini yang dapat mengisi kehampaan nya kecuali hubungan baik kepada Tuhan seluruh alam. Inilah dampak dari ibadah apabila dilakukan dengan sebenarnya.

Selanjutnya dari sisi lain akhlak seorang mukmin itu juga merupakan ibadah. Yaitu lantaran yang menjadi barometer keimanan dan kehinaan serta yang menjadi rujukan bagi apa yang dilakukan dan ditinggalkan adalah perintah Allah.<sup>41</sup> Seseorang yang memiliki akhlak yang baik niscaya setiap langkahnya selalu ingat kepada Allah sehingga perilakunya bisa terkontrol dan selalu merasa diawasi oleh Allah.

## 5. Bentuk-Bentuk Ibadah

### a. Tadarus Al-Qur'an

Al-qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi petunjuk untuk menghadapi kehidupan baik di dunia maupun akhirat. Di dalamnya berisi tentang hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia sehingga barangsiapa yang membaca dan memahami maknanya maka akan diberi kemudahan oleh Allah di dunia maupun di akhirat.

Interaksi Muslim dengan Al-qur'an biasanya dimulai dengan belajar membaca Al qur'an. Pada masa lalu orang belajar membaca Al-qur'an membutuhkan waktu bertahun-tahun. Belakangan ditemukan berbagai metode untuk belajar cepat membaca Al-qur'an, misalnya metode Qira'ti, Iqra' Yanbu' Al qur'an, al-Barqi', dan 10 jam Belajar Membaca Al-qur'an. Masing-masing metode menawarkan kemudahan dan kecepatan tertentu dalam pembelajaran membaca al-Qur'an, dengan syarat pelajar benar-benar ingin bisa membaca al-Qur'an. Metodemetode pembelajaran membaca al-

<sup>40</sup> Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, ( Bandung: cv Pustaka Setia, 2007), 20

<sup>41</sup> *Ibid*, 169

Quran itu bisa diuji cobakan dan diuji kehandalannya.<sup>42</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus dihormati sehingga tidak sembarangan orang boleh memegangnya ada aturan- aturan yang harus dipahami terlebih dahulu untuk menjaga kesucian Al-Qur'an. Berikut adalah etika- etika yang harus diperhatikan ketika membaca Al-Qur'an.

**1) Bersiwak Sebelum Membaca Al-Qur'an**

Salah satu diantara etika yang baik dan dianjurkan untuk dilakukan setiap kali hendak membaca Al quran ialah embersihkan mulut dengan bersiwak. Bersiwak merupakan perbuatan baik dan sangat dianjurkan ketika seorang muslim hendak membaca Al qur'an. Selain itu bersiwak juga akan membuat seseorang menjadi nyaman dan lebih khusyuk dalam membaca dan menelaah Al qur'an yang mulia.<sup>43</sup> Menurut penulis apabila tidak bisa bersiwak, menggosok gigi sudah cukup.

**2) Dalam Keadaan Suci Dari Hadas dan Najis**

Bagi seorang muslim menghormati dan memuliakan Al-Quran adalah sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Dan termasuk sikap yang mencerminkan rasa hormat kita terhadap Al-Qur'an ialah membersihkan diri dari has dan najis ketika hendak memegang dan membaca Al-Qur'an.

Rasulullah SAW bersabda, "Tidak boleh menyentuh Al qur'an, kecuali orang yang suci".<sup>44</sup> Jelas bahwa hanya orang yang dalam keadaan suci dari hadis dan najis yang diperbolehkan menyentuh Al qur'and Apabila orang dalam keadaan junub maka dia tidak boleh menyentuh dan membaca Al qur'an bahkan apabila menyentuh akan berdosa.

**3) Membaca Al-Qur'an Pada Tempat Yang Bersih**

Al-Qur'an merupakan serangkaian firman Allah SWT yang Maha Benar, yang suci dan disycikan oleh penduduk bumi dan penghuni langit oleh karena itu, merupakan sikap yang baik dan dianjurkan apabila Al qur'an dibaca pada tempat yang baik yaitu pada tempat yang bersih dan suci dari kotoran dan najis, seperti dalam masjid, di mushola, di rumah dan tempat lain yang sekiranya pantas dan layak jika firman- firman Allah yang Aggung dibaca di tempat tersebut.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Dosen Tafsir Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 56

<sup>43</sup> Samsul Munir Amin dan Hariyanto al-Fandi, *Etika Berdzikir*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 48

<sup>44</sup> *Ibid*, 49

<sup>45</sup> *Ibid*, 50

#### 4) **Tulus dan Iklas Membaca Al-Qur'an**

Niat dalam amal sangat menentukan kualitas amal yang dilakukan seseorang. Artinya, apabila seseorang melakukan perbuatan dengan niat untuk beribadah kepada Allah maka itulah perbuatan yang bernilai ibadah di hadapan Allah. Sebaliknya, setiap amalan yang dilakukan dengan niat selain kepada Allah atau dengan mencampur adukkan niat beribadah kepada Allah dengan motif selain kepada-Nya, sesungguhnya perbuatan itu hanya akan menjadi perbuatan tersebut hanya akan menjadi perbuatan yang menjadi sia-sia dan tidak bernilai di hadapan Allah.<sup>46</sup> Perbuatan yang mengharap akan dipuji orang lain hanya akan menghilangkan pahala membaca Al Qur'an. Oleh sebab itu kita dituntut supaya ikhlas dalam membaca Al Qur'an.

#### 5) **Serius dan Sungguh-Sungguh dalam Membaca Al-Qur'an**

Karena Al-Qur'an adalah kitab yang agung dan mulia yang diturunkan Allah untuk menjadi pedoman dan petunjuk pada jalan yang lurus, Al Qur'an haruslah dibaca dengan kesungguhan hati dengan berusaha memiikirkan makna yang terkandung didalamnya. Apabila Al-Qur'an dibaca sambil lalu atau senda gurau dan sebagainya maka Al-Qur'an yang dibaca tidaklah meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa dan hati dan tidak pula akan melahirkan energy positif bagi perbaikan akhlak dan keimanan serta ketakwaan terhadap Allah SWT.<sup>47</sup> Kita dilarang bercanda dalam membaca Al Qur'an karena dalam membaca Al-Qur'an kita berarti sedang komunikasi kepada Allah. Apabila kita membaca sambil bercanda berarti kita sama saja menghina Al-Qur'an dan balasan bagi orang yang menghina Al-Qur'an adalah dosa besar.

#### 6) **Memperindah Bacaan Al-Qur'an**

Al-Qur'an bukanlah perkataan manusia tetapi ia adalah serangkaian firman Allah yang Maha Agung. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an tidak boleh dilakukan dengan sembarangan dan semaunya. Dengan kata lain dalam membaca al-Qur'an hendaklah mengikuti berbagai tuntunan dan petunjuk dari Allah dan Rasulullah. Termasuk salah satu diantara tuntunan Rasulullah yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an hendaklah membacanya dengan cara yang baik yaitu dengan membaguskan bacaan.<sup>48</sup> Membaca Al-Qur'an tidak boleh dengan tergesa-gesa. Harus jelas tajwid, bacaan dan makhrojnya. Apabila dibaca dengan cepat bisa jadi

---

<sup>46</sup> *Ibid*, 50

<sup>47</sup> *Ibid*, 54

<sup>48</sup> *Ibid*, 55

akan merubah panjang pendek bacaan bahkan makna sebenarnya. Telah dijelaskan kalau kita membaca Al-Qur'an haruslah dengan pelan dan tartil.

**7) Merendahkan Suara Saat Membaca Al-Qur'an**

Termasuk sikap yang baik dan dianjurkan dalam pembacaan Al Qur'an yaitu Al-Qur'an dibaca dengan suara yang halus, lembut, dan tidak terlalu keras dalam arti merendahkan suara. Selain hal itu akan menyulitkan seseorang untuk khusyu' dan lebih konsentrasi dalam membaca Al-Qur'an, terlalu keras membaca Al-Qur'an dapat mengganggu ibadah orang lain. Disamping itu, membaca Al-Qur'an dengan suara keras dapat menimbulkan riya' dalam hati, dan yang demikian ini sungguh dapat merusak pahala membaca Al-Qur'an.<sup>49</sup>

**8) Membaca atau Mendengar Al-Qur'an Dengan Seksama**

Al Qur'an adalah firman Allah yang Maha Kuasa. Al Qur'an adalah hujjah petunjuk yang sempurna dan pelajaran yang paling berharga. Oleh karena itu, harus memperlakukan dengan penuh rasa hormat dan rakzim, membacanya dengan sungguh- sungguh dan memperhatikan dengan seksama jika Al Qur'an sedang dibacakan.<sup>50</sup>

**9) Berhenti Unutuk Berdo'a Ketika Membaca Ayat-Ayat Rahmat atau Azab**

Al-Qur'an selain terkandung ayat- ayat yang memberikan kabar gembira dan peringatan, juga terdapat do'a- do'a yang baik dan mustajabah. Oleh karena itu, apabila seseorang sedang membaca Al-Qur'an dan sampai pada ayat- ayat do'a, hendaklah ia berhenti sejenak untuk berdo'a kepada Allah. Demikian pula ketika kita sampai pada ayat yang memberikan kabar gembira maka kita berhenti untuk memohon kepada Allah agar mendapatkan apa yang telah dikabarkan itu. Demikian pula jika sampai pada ayat yang membicarakan azab (ancaman) maka ia juga dianjurkan untuk berhenti dan berharap agar Allah menghindarkan dirinya dari datangnya azab tersebut.<sup>51</sup>

**b. Sholat Berjama'ah**

Para hamba Allah telah diperintahkan agar seluruh aktivitasnya lahir maupun batin seluruhnya terwarnai untuk beribadah kepada Allah lisan dan anggota tubuhnya dikendalikan oleh shalat. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah : 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha .*

<sup>49</sup> Ibid, 56

<sup>50</sup> Ibid, 56-57

<sup>51</sup> Ibid, 56-57

*Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'".*

Ibnu Qayyim berkata, karena shalat meliputi aktivitas membaca Al-Qur'an, dzikir, dan do'a dan karena shalat merupakan gabungan dari ibadah dalam bentuk yang paling sempurna maka kedudukan shalat menjadi lebih utama dibanding membaca Al-Qur'an, dzikir, dan do'a yang dilakukan secara terpisah-pisah (di luar shalat).<sup>52</sup>

Jadi, shalat merupakan kumpulan dari berbagai jenis ibadah mulai dari membaca Al-Qur'an, dzikir, do'a selain itu ada pula tumakninah yang mengajarkan kesabaran, social dan lain- lain. Lengkap lah apabila dikatakan bahwa seluruh ibadah ada di dalam shalat.

Melalui shalat Allah ingin menunjukkan kepada manusia siapa yang menciptakannya dan menunjukinya kepada jalan menuju Allah. Shalat adalah hadiah Allah melalui tangan Rasulullah sebagai rahmat untuk memuliakan manusia agar kembali kepada ketinggian derajat, kehormatan dan nilai kemanusiaannya.

Shalat juga berfungsi sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena Allah membutuhkan kita namun karena kita membutuhkan Nya. Dengan shalat pula Allah ingin menunjukkan kepada manusia tentang Nya. Sementara itu, anggota tubuh dan hati secara bersamaan diajarkan untuk tunduk dan menyembah kepada Penciptanya.

Shalat berjama'ah jauh lebih utama daripada shalat munfarid ( sendiri) dengan rasio perbandingan 27: 1. Tentu saja angka ini tidak hanya mengacu kepada angka yang dinisbahkan kepada pahala, karena memang dibalik berjama'ah tersimpan hikmah sosial yang tidak kita temukan ketika shalat sendirian. Dalam shalat berjama'ah pahala seseorang bisa berlipat ganda selain itu shalatnya orang yang berjama'ah lebih sempurna daripada sendirian. Dari sisi sosial shalat berjama'ah akan membawa banyak manfaat bagi manusia.

Kalau kita perhatikan shalat berjama'ah ternyata memiliki sebuah keunikan tersendiri yang kadang tidak sering diabaikan yakni menanamkan nilai- nilai kepemimpinan. Sesuatu yang patut kita jadikan renungan bersama ditengah situasi kebangsaan yang mengalami masalah , salah satunya dipicu karena krisis kepemimpinan. Pemimpin memang banyak atau minimal mengklaim diri sebagai pemmpin walaupun tidak jelas makmum yang dipimpinnya, namun pemimpin yang benar- benar memenuhi kalifikasi imam ini yang sulit kita temukan. Disana ada seorang imam yang menjadi pemimpin bagi makmum. Seorang imam bertugas member komando

---

<sup>52</sup> Muhammad bin ahmad bin ismail al muqaddim ,*Limadza asshalat ( Mengapa Kita Harus Shala)*, terj Abu Harun Husain Sunding,( Jogjakarta: Media Hidayah, oktober 2005), 22

sedangkan makmum wajib mengikuti komando dari imam.<sup>53</sup>

Dengan ini semua terbentuklah kasih sayang, interaksi kenalan dan persaudaraan antara muslim yang satu dengan muslim yang lain. Hal ini terwujud dengan diakuinya yang tua (senior) lalu dihormati, yang miskin lalu disantuni, yang alim untuk ditanya yang bodoh untuk dibimbing. Sebagai tambahan apa yang telah disebutkan, berkumpulnya kaum muslimin dengan mengharap apa yang ada di sisi Allah meminta rahmat Nya. Ini semua menurunkan banyak berkah dan rahmat dari Allah.<sup>54</sup>



---

<sup>53</sup> Asep Muhyiddin dan Asep Salahuddin, *Salat Bukan Sekedar Ritual*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 280

<sup>54</sup> Shalih bin Ghanim as Sadlan, *Shalatul Jamaah Hukmuha Wa Ahkamuha (Fiqh Salat Berjama'ah)*, terj. Thariq Abd. Aziz at Tamimi, (Jakarta: Pustaka as Sunnah, 2006), 41

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuakn dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dan beberapa jama'ah kegiatan dakwah di Pondok Pesntren, maka peneliti menarik kesimpulan sabagai berikut :

1. Strategi dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam meningkatkan ibadah mahdoh masyarakat Desa Way Sindi Hanuan dengan mengadakan pengajian rutin setiap hari jum'at, dengan memberikan materi tentang Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Tasawuf yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadist, dan dari kitab-kitab. Melakukan kegiatan pembacaan surah yasin, tahlil, melantunkan ayat suci AL-Qur'an, dan ratiban setiab malam jum'at.
2. Metode dakwah yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Ghazlaiyah dalam meningkatkan ibadah mahdah masyarakat Desa Way SIndi Hanuan dengan metode yang sesuai dengan Q.S. An-Nahl: 125, yaitu dengan metode : 1) *Bil-hikmah*, yaitu dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah, 2) *Mauizatil hasanah*, yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan cara kasih sayang, sehingga nasehat ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati para mad'u, 3) *Mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu dengan cara bertukar pikiran atau berdiskusi tentang Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, dan Ilmu Tasawuf.
3. Faktor pendukung dari pelaksanaan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam meningkatkan ibadah mahdah masyarakat desa Way Sindi Hanuan yaitu seorang da'i menguasai materi tentang apa yang di sampaikan, antusiasme masyarakat untuk mengikuti kegiatan pengajian, dukungan dari berbagai pihak seperti para sesepuh Desa Way Sindi Hanuan. Kemudian faktor penghambat pelaksanaan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah dalam meningkatkan ibadah mahdah masyarakat Desa Way Sindi Hanuan yaitu kurangnya dana untuk kegiatan dakwah, masih adanya masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kegiatan tersebut, dan kesibukan yang menjadikan masyarakat tidak hadir juga keperluan yang mendadak.

### B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, yang menghasilkan temuan serta pemaparannya, hingga tercetusnya saran yang diutarakan sebagai berikut :

1. Kepada Pondok Al-ghazaliyah agar dapat konsisten dalam mengembangkan strategi dakwah yang ada di pondok Al-ghazaliyah sehingga dapat memperluas

sasaran dakwah

2. Menambah dai dan variasi kegiatan dalam mengajak masyarakat sehingga lebih menarik minat masyarakat dari berbagai kalangan usia
3. Untuk masyarakat Desa Way Sindi Hanuan diharapkan kesadarannya bagi yang belum bergabung agar segera bergabung untuk mengikuti kegiatan Dakwah yang ada di Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah yang memiliki tujuan membawa perubahan yang baik. Dan diharapkan bagi jam'ah yang sudah bergabung agar tetap hadir walaupun tidak ada kepentingan.

Diharapkan kepada para jama'ah khususnya masyarakat Desa Way Sindi Hanuan bisa menerima penyampaian oleh da'i untuk menerapkan apa yang disampaikan tentang pentingnya ibadah dalam kegiatan dakwah yang sudah di laksanakan.



## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Amrullah. Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M. 1983.
- Al-Qathani, Sa'id. *Menjadi Da'i yang Sukses*. Jakarta: Qisthi Press
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2011
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013
- Dosen Tafsir Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007
- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Fiqih*. Jakarta: Dana Bakti Waqaf. 1995
- Fatwa, Marsekah Fatwa. *Tafsir Dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. 1978
- Gulen, Fetullah. *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup*. Jakarta, PT.Gramedia Press. 2011
- Ilahi, Wahyu dan M. Munir. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2009
- \_\_\_\_\_, *Komunikasi Dakwah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2009
- Masda, Helmy. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*. Semarang: Toha Putera. 1973
- Mas'ud, Ibnu dan Zaenal Abidin S. *Fiqh Madzhab Syafi'i*. Bandung: cv Pustaka Setia. 2007
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung :Remaja Rosdakarya. 2015
- Muhammad bin Ahmad bin Ismail al Muqaddim. *Limadza asshalat ( Mengapa Kita Harus Shala)*, terj Abu Harun Husain Sunding. Jogjakarta: Media Hidayah. 2005
- Muhyiddin, Asep dan Asep Salahuddin. *Salat Bukan Sekedar Ritual*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006
- Munir, Samsul. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah. 2008
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2009
- \_\_\_\_\_ dan Hariyanto al-Fandi. *Etika Berdzikir*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- Naburko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010

- Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press. 2014
- Saleh, Hassan. *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2008
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta Bandung. 2009
- Shalih bin Fauzan bin Abdulah. *at Tauhid Li ash- Shaff al- Awwal al- 'Ali* ( Kitab Tauhid), terj. Agus Hasan Bashori, Lc. Jakarta: Darul Haq. 2013
- Shalih bin Ghanim as Sadlan. *Shalatul Jamaah Hukmuha Wa Ahkamuha (Fiqh Salat Berjama'ah)*, terj. Thariq Abd. Aziz at Tamimi. Jakarta: Pustaka as Sunnah. 2006
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- \_\_\_\_\_. *Sejarah dan Ulum Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta. 2010
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet. 2016
- Sumanto. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: CAPS. 2014
- Suprayogo, Imam dan Tobrani. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003
- Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. cet lii, 2001
- Syukur, Asmuni. *Dasar dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al Ikhlas. 1994
- Tika, Pabunda. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006
- Yakub, Hamzah. *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*. Cet. II; Bandung: Diponegoro. 1981

### **Karya Ilmiah**

- Azka Rifqi Rabbani. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Muhsin Dalam Pembinaan Keagamaan di Desa Purwosari Kota Metro*. Skripsi. 2019
- Aminuddin, "Media Dakwah" Jurnal Al-Munir 9, no. 2 (November, 2016)

- Baidowi, Ach. Salehoddin, Moh. “*Strategi Dakwah di Era New Normal,*” Jurnal Muttaqin 2, no.1 (Januari, 2021)
- Handayani, Nivita. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa banyu Urip, kecamatan Gerung Lombok Barat,* Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. 2020
- Hasyim, Muhammad Saiful. “*Metode Dakwah Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).
- Hidayah, Luthfi. “*Strategi Dakwah Masyarakat Samin,*” Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 2, no.1 (2020).
- Miftahul, Asti. “*Model Dakwah Di Era Covid-19 Dalam Meningkatkan Ibadah Mahdah Jamaah Majelis Taklim Al-Mukhlisin Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).
- Muzdalifah dan Muhammad Nur Hadi, *Strategi Dakwah Takmir Masjid Darul Hikmah Dalam Membangun Masyarakat Madani Di Dusun Buluresik Manduro Ngoro Mojokerto,* Jurnal Fakultas Agama Islam, (2 September 2017)
- Prabowo, Imam. “*Perencanaan Dakwah Masjid Al-Maghiroh Dalam Khotmil Qur’an Di Kelurahan Sukarame Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Prayadi. “*Eksistensi Dakwah Majelis Taklim Pada Masyarakat Di Desa Rantau Panjang Siau Kabupaten Merangin*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultas Thaha Saifudin Jambi, 2021).
- Priyanto, Asep. “*Peran Majelis Taklim Nurul Huda Dalam Meningkatkan Ilmu Agama Islam Di Masyarakat Tanjung Agung Kabupaten Lebong*” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2018).
- Puspianto, Alim. “*Strategi Dakwah Masyarakat Kota*”. An-Nida’Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 9, No. 1 (September - Februari 2021).
- Syahrin, Alpin. “*Aktivitas Dakwah Majelis Taklim Khairunnisa Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara*” (Skripsi,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

### **Wawancara**

Al-Ust. Bustanul Fikri, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah Pekon Way Sindi, *Wawancara* , Pada Tanggal 24 November 2023

Darwin, Jama'ah Kegiatan Dakwah di Pondok Al-Ghaaliyah, *Wawancara* Pada Tanggal 26 November 2023.

Bapak Hidrus, Jama'ah Kegiatan Dakwah di Pondok Al-Ghaaliyah, *Wawancara* Pada Tanggal 26 November 2023.

Edy Yanto, Selaku Jama'ah Kegiatan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Ghazliyah, *Wawancara* Pada Tanggal 27 November 2023.

Gusrianto, Jama'ah Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah, *Wawancara* Pada Tanggal 25 November 2023

Bapak Ulpa, Jama'ah Kegiatan Dakwah di Pondok Al-Ghaaliyah, *Wawancara* Pada Tanggal 26 November 2023.

Hendri Susrizal, Jama'ah Kegiatan Dakwah di Pondok Al-Ghaaliyah, *Wawancara* Pada Tanggal 26 November 2023.

Jaya husaini, Selaku Jama'ah Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ghazaliyah, *Wawancara* Pada Tanggal 25 November 2023.

Sadroni, Jama'ah Kegiatan Dakwah di Pondok Al-Ghaaliyah, *Wawancara* Pada Tanggal 26 November 2023.

Zikril Hakim, Jama'ah Kegiatan Dakwah di Pondok Al-Ghaaliyah, *Wawancara* Pada Tanggal 26 November 2023.